

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SLB Karya Asih

Para lulusan sekolah guru pendidikan luar biasa (SLB) dan para sarjana PLB (pendidikan luar biasa) utamanya yang berdomisili di kelurahan margorejo kecamatan wonocolo Surabaya, antara lain:

- a) Dra. Hindun Diah Muninggar
- b) Dra. Siti Nurazizah
- c) Siti Zulaicha
- d) Drs. Suud Wahyudi
- e) Drs. Agus Damiran
- f) Bilal Dwiko Cahyono

Pada bulan januari 1991 atas persetujuan bapak lurah, LKMD, RW dan RT. Kelurahan margorejo untuk merintis mengadakan pendapatan anak-anak atau kelainan usia sekolah dari rumah ke rumah utamanya wilayah kelurahan margorejo. Akhirnya mendapatkan 9 anak lemah mental (tunagrahita). Adapun kendala yang di alami waktu pendapatan:

- a) Bagi orang yang mampu, malu untuk mensekolahkan putarnya atau malu bila di ketahui bahwa putranya ada kelainan, meskipun telah di beri penjelasan

- b) Bagi orang yang tidak mampu, justru senang sekali kalau putranya dapat sekolah asal biaya ringan

Setelah di adakan musyawarah dengan lurah dan ketua I. LKMD maka dengan niat yang ikhlas, cenderung untuk mendirikan sekolah luar biasa (SLB) dengan para pendata tersebut mau menjadi gurunya secara suka rela. Setelah ada kesepakatan, maka bertepatan dengan hari pendidikan nasional pada tanggal 02 Mei 1991 di dirikan SLB jurusan B dan C dengan murid hanya anak.

Selanjutnya didirikan YAYASAN PENDIDIAKN LUAR BIASA yang di beri nama “KARYA ASIH” dengan notaris A. kohar. SH. No. 162 tanggal 29 Oktober 1992. Alamat yayasan : margorejo 15 F Surabaya, dengan telepon : 8419368. sekaligus telah terdaftar di Dikbut. / Kanwil. Dikbid. Propensi jawa timur, dengan piagam no. 16254/104/I/92. NSS. (nomor statistik sekolah) no. 87. 405. 60. 15. 001.

Letak gedung SLB Karya Asih : margorejo sawah 59 E Surabaya. Status gedung : pinjaman (milik Ny. Siti Mardiyah), prasarana dan sarana sekolah : bantuan bapak Sulamto. BA dan donator sambil pengembangan pencarian murid di luar kelurahan margorejo SLB Karya Asih berjalan terus meskipun keuangan agak tersendat-sendat.

Keadaan sampai bulan Mei 1996 adalah, jumlah murid terdaftar : 43 anak dan jumlah guru : 6 orang. Adapun nama guru dan status antara lain:

- a) Siti Zulaicha : Sebagai Kepala Sekolah

- b) Dra. Hindun Diah Muninggar : Guru tetap
- c) Dra. Indiaty Ratnaningsih : Guru sukwan
- d) Firsya Susi martini : Guru sukwan
- e) Bilal Dwiko Cahyono : Guru sukwan
- f) Drs. Agus Damiran : Guru sukwan

2. Jadwal Masuk Sekolah

- a) Kelas I sampai III SD : masuk : 07.30
Pulang : 10.30
- b) Kelas IV sampai 3 SMP : masuk : 07.30
pulang : 12.00

3. Kejuaraan Yang Pernah Di Dapat

- a) Pelatihan potong rambut siswa PLB tingkat propinsi jawa timur tahun 2005
- b) Juara 1 lompat jauh SMPLB
- c) Juara II lomba lari 200 m kategori tunagrahita dalam kegiatan pecan olah raga daerah (PORDA) XVII BPOC se jawa timur tahun 2005
- d) Juara III lomba tolak peluru kategori tunagrahita dalam kegiatan pecan olah raga daerah (PORDA) XVII BPOC se jawa timur tahun 2005
- e) juara II sepak bola tahun 2002
- f) juara III lari 100 m se kota Surabaya tahun 2005
- g) juara I nari tingkat kota
- h) juara III sepak bola tahun 2009

4. Visi, Misi Dan Tujuan

a) Visi

Menjadi sekolah terpercaya di masyarakat untuk berkarya dan mandiri serta bertanggung jawab.

b) Misi

- 1) Memberikan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak yang mengalami tunagrahita sesuai dengan kemampuannya dengan kasih sayang
- 2) Mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita
- 3) Menjadikan anak berkebutuhan khusus untuk mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan kemampuannya

c) Tujuan

- 1) Menyiapkan anak berkebutuhan khusus untuk dapat memilih satu profesi sejajar dengan anak umum sesuai dengan kemampuannya
- 2) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil belajar dalam kehidupannya
- 3) Membekali ABK untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya serta bertanggung jawab atas dirinya sesuai dengan kemampuannya

B. Persiapan Penelitian

Hal-hal yang dilakukan pada tahap persiapan ini adalah:

1. Prosedur subyek penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a) Penentuan kriteria subyek yang diperlukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Subyek adalah anak yang berusia antara 13-15 tahun, karena pada usia tersebut anak mengalami awal masa remaja. Dan pada usia tersebut masa remaja (Sebagai periode peralihan, Sebagai periode perubahan, Sebagai usia bermasalah, Sebagai masa mencari identitas, Sebagai ambang masa dewasa)
- (2) Subyek menyangdang tunagrahita
- (3) Subyek diasuh dan tinggal serumah dengan orang tuanya sendiri (orang tua kandung), karena menurut saya biasanya anak yang tinggal dengan orang tua kandung kontak batin antara anak dengan orang tua lebih kuat dan dapat mempengaruhi proses perkembangan anak terutama mengenai kematangan social, dari pada anak yang di titipkan dan di asuh oleh panti asuhan, mereka kurang mendapatkan kasih sayang yang lebih.

Seleksi subyek yang akan diteliti

Seleksi subyek ini dilakukan dengan menanyakan kepada kepala sekolah SLB Karya Asih, subyek mana yang mengalami kematangan sosialnya kurang, misalnya kurang dalam berkomunikasi, kurang mampu

dalam motorik halus, kurang mampu dalam akademiknya dan dalam merawat diri sendiri dibandingkan dengan teman-teman yang lain. Sehingga kepala sekolah menyarankan peneliti untuk meneliti dua subyek, yang memang dalam proses kematangannya kurang, misalnya kurang dalam berkomunikasi, kurang mampu dalam motorik halus, kurang mampu dalam akademiknya dan dalam merawat diri sendiri. Subyek yang pertama duduk di kelas lima dan yang kedua duduk di kelas enam, Dan menyandang tunagrahita.

2. Penyusunan alat pengumpulan data

a) Arsip dan data subyek dan keluarga

Arsip data berisi biodata subyek dan keluarga diperoleh dari pemimpin atau kepala SLB “Karya Asih”.

b) Format wawancara

Format wawancara di susun untuk menggali informasi secara mendalam berkaitan dengan kematangan anak dan kondisi-kondisi yang melatarbelakanginya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara langsung terhadap orang tua subyek serta pihak-pihak yang terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, antara lain guru, kepala sekolah serta pengasuhnya (jika ada) wawancara tidak memungkinkan melibatkan subyek secara langsung. Karena subyek tidak memungkinkan untuk di wawancarai berkaitan dengan keadaanya.

c) Format observasi

Format observasi disusun untuk memperoleh data secara langsung subyek dalam setiap aktivitasnya.

C. Penyajian Data

1. Subjek I

a) Profil subjek I

Nama	: Aditya Ari Ambodo
Panggilan	: Adit
Jenis kelamin	: Laki-laki
Tempat, tanggal lahir	: Madiun,, 1 februari 1998
Usia	: 13 tahun
Anak ke	: satu dari dua bersaudara
Kelas	: 5 (lima) SD
Agama	: Islam
Alamat	: JL. Wonocolo VIII/ 32
Type kelainan	: ATG
IQ	: 50 (lima puluh)
Macam kelainan	: susah bicara dan lamban dalam proses akademik

Adit adalah anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya juga seorang laki-laki dan sekarang sudah kelas 1 SD. Adit sekarang bersekolah di SLB Karya Asih. Adit mulai dimasukkan ke SLB pada waktu adit sudah didiagnosa terkena kelainan tunagrahita. Pada waktu

Adit ada dalam kandungan, orang tua Adit hampir tidak pernah memeriksakan Adit pada dokter kandungan atau bidan. Dan pada waktu mendekati persalinan orang tua Adit mencoba memeriksakannya ke dokter. Dan kata dokter Adit terkena “virus rubella”, sehingga membuat penurunan perkembangan sejak dalam kandungan. Virus rubella adalah virus yang dapat merusak pendengaran, penglihatan, jantung dan system syaraf-syaraf lainnya. Karena kata ibu tutik, dulu waktu mengandung Adit bu tutik senang bermain dengan burung dara dekat rumahnya.

Dan hampir tiap hari ibu tutik ke rumah orang yang mempunyai burung dara tersebut. Pada usia dua tahun perkembangan adit semakin menurun, dan dia pada usia tersebut belum bisa bicara dan tidak dapat melakukan hal-hal yang sederhana, karena meskipun orang tuanya tahu kalau anaknya terkena virus rubella, mereka tidak langsung memeriksakannya ke dokter, hanya di rawat sendiri. Dan pada usia tersebut adit malah menampakkan kelainan yang aneh dan dalam sebulan sekali Adit selalu terkena sakit panas dan pilek. Tetapi tidak sampai kejang-kejang. Dengan kejadian seperti itu membuat pak maryono dan bu tutik mencoba memeriksakanya pada dokter. Dan ternyata Adit terkena tunagrahita yang tergolong sedang (*imbisil*). Tetapi meskipun ada salah satu anaknya ada yang terkena kelainan tunagrahita, pak maryono dan bu tutik tidak berputus asa. Dan mereka

yakin bahwa anaknya suatu saat pasti akan sembuh seperti anak normal yang lainnya.

Mulai kecil Adit sudah diajak untuk belajar mandiri (memakai baju sendiri, makan sendiri, makan sendiri, dan lain-lain), belajar akademik dan juga dibiasakan membaca iqhro' oleh orang tuanya. Meskipun bisa dibilang Adit agak sulit untuk diajarkan karena penyebab kelainanya, tetapi orang tua Adit cukup sabar dalam mengajarnya. Dan terkadang orang tua Adit merasa kurang telaten dalam mengajarkannya, tetapi ada adik dari Adit yang senantiasa membantu untuk mengajari kakaknya. tetapi meskipun Adit mempunyai kelainan, orang tua Adit tetap sayang dan menerima keadaan tersebut dengan ikhlas. Adit juga dapat terbilang mudah menerima orang yang baru di kenal. Dia tidak takut dan malu.

Kata orang tuannya, Adit mulai dimasukkan ke sekolah kurang lebih pada usia 11 tahun, dan pada saat ini Adit sudah naik kelas 5 pada usia 13 tahun. Pada usia tersebut, penguasaan konsep huruf dan angka yang di miliki Adit sangat kurang. Sering kali Adit ketika dapat mengingat beberapa huruf, kemudian tiba-tiba lupa atau hilang lagi dan begitu seterusnya. Karena daya ingatnya sangat kurang sekali dan perlu dengan cara mengulang-mengulang terus kalau mengajarnya atau bahkan bicara padanya. Karena pada anak yang mengalami tunagrahita sedang mengalami kesusahan dalam proses akademiknya atau dalam proses belajar. Namun demikian keluarga

serta saudara dan tetangganya selalu memberi dukungan dan kadang mengajari adit dalam memperoleh perkembangan yang lebih baik dari sebelumnya. Di samping itu guru juga orang tuanya sangat berperan penuh dan sering bertukar pikiran dalam perkembangan adit dalam sehari-hari.

Dalam proses Perkembangan bahasa verbal dan keserdasan atau intelektual Adit termasuk masih lambat, karena Adit hanya memperoleh pembelajaran atau terapi wicara hanya selama di sekolahnya saja dan sementara di rumah keluarganya yang kurang memberi stimulus yang dapat merangsang keinginannya untuk belajar kata dan bicara. Tetapi meskipun begitu ada adiknya yang sangat begitu perhatian dengan kakaknya. sehingga dalam setiap hari adiknya yang senantiasa memebantu dan mengajak kakaknya untuk belajar. Karena ibu Adit kurang telaten dalam mengajari Adit. Tetapi meskipun ibu kurang telaten, ibu Adit juga senantiasa intuk mengajarnya.

Mengenai kemampuan pekerjaan (*occupation*) misalnya, menggunakan pensil, menggambar Adit tidak mengalami kesusahan dalam melakukannya. Kalau menulis kata sederhana Adit tidak bisa melakukannya dengan baik dan butuh bantuan. Dan untuk pekerjaan menggunting sesuatu serta mewarnai gambar, Adit juga mengalami kesulitan terkadang sampai-sampai antara gambar dan warna kemana-kemana. Tetapi meskipun demikian Adit hobinya menggambar dan mewarnai kalau berada di rumah dan di sekolah. Adit terkadang juga

ikut membantu ibunya untuk mencuci piring, meskipun hanya untuk bermain saja.

Penguasaan gerak (*locomotian*) Adit tidak mendapati kesulitan. Adit bisa menaiki tangga tanpa bantuan, berlari dan tidak jatuh, tetapi larinya tidak secepat anak normal lainnya dan dia juga bisa menuruni anak tangga selangkah demi selangkah dengan baik. Kemampuan ini di dapati karena Adit sering di latih oleh orang tuannya dan saudara-saudara dekatnya. Sehingga Adit bisa melakukannya sendiri dengan benar, meskipun masih butuh lagi latihan. Adit juga sukanya melihat tarian reog di VCD sambil ikut menari-nari di depan TV. Dan dengan ikut menari-nari tanpa tidak sengaja melatih penguasaan gerak Adit.

SI terkadang mempunyai sifat yang lugu. Kerena dulu awal pada masuk ke SLB, Adit pernah di bohongi oleh teman lelakinya pingin di beliin jajan oleh temannya. Tetapi ternyata temanya malah pulang dan membawa uangnya dan Adit malah tidak dibeliin jajan. Sampai-sampai Adit tidak pulang gara-gara belum dapat jajan dari temannya. Dan pernah juga waktu Adit hanya di rumah sendirian dan waktu itu di rumahnya ada pengamen, sehingga Adit mengambil uang yang ada di dempet ibunya dengan mengasihkannya sepuluh ribu rupiah. Karena Adit tidak mengetahui nilai uang, sehingga Adit kalau ada uang langsung di beri saja tanpa melihat nilainya. Melihat sikap yang di tunjukkan anaknya, pak maryono dan bu tutik menasehati Adit

agar hati-hati pada temannya biar suatu hari tidak terjadi lagi. Dan sampai sekarang orang tua Adit melarang Adit untuk bermain jauh dirumahnya. Karena orang tuanya takut kejadian itu terulang lagi dan takut di ejek oleh anak-anak yang normal dari dirinya. Dalam hal pendidikan dan akademik, orang tua menyerahkan pada guru yang mengajarnya di SLB Karya Asih.

b) Profil (Orang Tua)

Nama ayah : Maryono
 Tempat, tanggal lahir : Wonogiri, 16 Maret 1971
 Agama : Islam
 Pendidikan : STM
 Pekerjaan : Sopir dinas kesehatan
 Nama ibu : Tutik Indriani
 Tempat, tanggal lahir : Madiun, 11 Okt 1978
 Agama : Islam
 Pendidikan : SMP
 Pekerjaan : Penjual gorengan
 Alamat : JL. Wonocolo VIII/ 32

Pak maryono merupakan salah satu warga di JL.Wonocolo VIII / 32. Pak maryono dulu bekerja di traktor nusantara, karena pengurangan karyawan akhirnya pak maryono di dikeluarkan dari pekerjaannya tersebut. Dan sekarang pak maryono bekerja sebagai tukang sopir di dinas kesehatan. Dan istrinya dulu pernah bekerja

sebagai penjual gorengan di depan sekolah Adit. tetapi gara-gara kekurangan modal, dan Adit juga belum bisa di tinggal jauh-jauh akhirnya ibu tutik tidak berjualan lagi dan hanya sebagai ibu rumah tangga.

Tetapi sekarang ibu tutik merintis lagi sebagai penjual gorengan bersama dengan tetangganya di depan kosnya. Pak maryono sekarang sudah berusia 39 tahun. pak maryono berasal dari surabaya. Pak maryono merupakan anak ke tiga dari tujuh bersaudara. Pak maryono adalah seorang yang berpendidikan terakhir STM. Meskipun pak maryono hanya berpendidikan terakhir STM, pak maryono tidak pernah menyerah. Pak maryono terus mencari pekerjaan dan akhirnya menemukan pekerjaan menjadi tukang sopir di dinas kesehatan. Meskipun begitu pak maryono menjalaninya dengan senang hati.

Sang istri ibu tutik sekarang berusia 32 tahun. Ibu tutik berasal dari madiun, ibu tutik merupakan anak ke empat dari enam bersaudara. Dan ibu tutik berpendidikan terakhir SMP. Ibu tutik mulai dari SMP mencoba merantau untuk bekerja di surabaya seorang diri. dan sampai sekarang ibu tutik menetap di surabaya bersama suaminya. Meski bu tutik menetap di surabaya, tapi bu tutik terkadang kalau ada saudaranya yang lagi ada acara mereka pulang ke kota madiun. Karena Orang tuanya tetap menetap di madiun.

Pak maryono dan ibu tutik memiliki dua orang anak. Anak yang pertama anak laki – laki yaitu adit yang sekarang berusia 13

tahun. Dan mengalami tunagrahita. Dan anak yang kedua juga laki-laki yang sekarang sudah kelas 1 SD. Keadaan keluarga dapat menerima serta dapat mengerti tentang kondisi adit yang mengalami kelainan. meskipun orang tuanya hanya lulusan dari STM dan SMP, namun mereka mengerti dan berusaha dalam setiap harinya untuk melatih perkembangan adit dan membuat Adit dapat menguasai beberapa kemampuan yang mendukung perkembangan dirinya meskipun sedikit.

Latar belakang keluarga keluarga Adit adalah keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah. Untuk perawatan dari bayi hingga sekarang sudah banyak mengeluarkan biaya. Namun demikian, orang tuanya tidak berputus asa dan terus berjuang untuk kesembuhan adit. ayah Adit setiap hari bekerja dan selalu pulang pada malam hari dan ibunya juga hanya sebagai penjual gorengan yang terkadang kurang telaten dalam mengajari anaknya, sehingga terkadang adiknya yang mengajarnya ini membuat dan mempengaruhi perkembangan social Adit yang masih lemah.

Cara pendidikan kedua orang tua Adit hanya mengakhiri pendidikanya dengan tingkat STM dan SMP saja. Dan meskipun mereka mengetahui bahwa anaknya berbeda dengan anak-anak yang lain tetapi ibu Adit tidak pernah melarang Adit untuk bermain dengan teman-temannya di sekitar rumah. Itu membuat Adit mendapat waktu untuk pembelajaran tentang sosialisasi dengan temannya cukup baik

Semenjak orang tua tahu adit terkena kelainan tunagrahita, orang tua senantiasa memberikan pembajaran untuk dapat meningkatkan koordinasi fisik, kognitif serta psikomotoriknya yang pada akhirnya dapat mendukung kematangan sosialnya. orang tuannya juga memunculkan perilaku positif pada adit sehingga sangat mendukung perkembangannya. Dan meskipun wawsan orang tua sangat terbatas, namun orang tua selalu belajar dan belajar bagaimana caranya menangani anak tunagrahita.

c) Profil (guru)

Nama : Sri astutik AL. A.S.Ag

Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 15 Okt 1975

Jenis kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru sekaligus wali kelas

Alamat : JL. Mutiara 7/8, Kota Baru Driyorejo, Gresik

Bu tutik merupakan guru yang mengajar dalam proses mengajar dan mendidik Adit di SLB Karya Asih. Dan beliau juga termasuk wali kelas Adit di kelasnya. Bu tutik mempunyai dua orang anak. Bu tutik sangat sabar dalam mendidik Adit dalam akademiknya. Meski pun bisa dibilang Adit termasuk anak yang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung di banding anak-anak yang lainnya. Tetapi gurunya tetap optimis kalau Adit pasti bisa melakukannya dengan baik. Dan ternyata bu tutik dulu alumni IAIN. Dan SLB Karya Asih itu ternyata

kepunyaan beliau beserta saudaranya yang lain yang juga mengajar disana dan salah satunya menjadi kepala sekolah di SLB Karya Asih.

2. Hasil Klasifikasi

a. Bagaimana Kematangan sosial pada anak tunagrahita

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada tanggal 12 Mei 2010 dan , tentang subyek 1

Ibu IQnya adit kira-kira berapa? Seingat saya IQnya adit 50
 Dalam mental agenyanya adit bagaimana bu? adit mempunyai mental age setara dengan anak usia 7 tahun.
 Bagaimana kematangan adit saat ini bu? Bisa di bilang kematangan adit mulai dulu sampai sekarang tidak ada perubahan. Dan hanya sedikit saja mencapai perkembangan itu
 Dalam hal apa saja adit tergolong matang dan tidak matang? adit mampu dalam hal, *self help*, *locomotion*, dan kalau *sosialication* dia lumayan mampu. Dan kurang mempunya dalam *self direction*, *occupation*, *communication* dan proses akademiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada tanggal 18 Mei 2010, tentang subyek 1

Ibu bagaimana kematangan sosial adit ketika di rumah? Alhamdulillah, adit mengalami perkembangan meskipun sedikit. Dan seperti dulu yang kurang mampu dalam perkembangannya.
 Kematangan sosial apa yang adit mampu dan tidak mampu dilakukan bu? Dia sudah mampu dalam merawat diri, motorik kasar dan dalam *sosialication*nya juga lumayan sudah mampu. Namun pada akademik, bahasa, motorik halus dan merawat dirinya adit belum bisa dan masih terapi.

b. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kematangan sosial anak tunagrahita

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua pada tanggal 12 Mei 2010, tentang subyek 1

Kalau saya boleh tahu, kira-kira faktor apa saja bu, yang dapat mempengaruhi kematangan sosial adit? Menurut saya ketidakmampuan adit dalam kematangan sosial dipengaruhi oleh persepsi orang tua terhadap anak, cara pendidikan, dan keadaan orang tua. Sedangkan kemampuan adit di pengaruhi oleh perbedaan usia di lakukannya terapi, wawasan orang tua, dan latar belakang keluarga.

3. Hasil Observasi Subyek 1

a. Observasi Subyek Di SLB Karya Asih

Untuk pertama kalinya peneliti datang ke SLB pada tanggal 11 Mei 2010 pukul 09.00, untuk bertemu dengan bu Hindun sekaligus kepala sekolah dari SLB Karya Asih. Tetapi bu Hindun waktu itu tidak hadir karena beliau lagi kurang enak badan. Dan keesokan harinya peneliti ke SLB lagi untuk bertemu bu Hindun. Yang waktu itu sedang mencari-cari berkas di kantornya. Sewaktu pertama kali peneliti datang, dan memperjelas kedatangannya kesana, bu Hindun terlihat wellcome. Pada tanggal 12 Mei 2010 pukul 09.00 peneliti datang untuk yang kedua kalinya untuk memastikan kapan peneliti sudah mulai bisa mengadakan observasi dan wawancara. Dan ternyata penelitian sudah mulai bisa dilakukan pada hari itu juga. Kemudian peneliti langsung menemui guru sekaligus wali kelas yang mengajari Adit di kelas. Peneliti mencoba meminta izin untuk mengadakan Observasi dan Wawancara mengenai Adit waktu berada di dalam kelas. Dan guru pun mengizinkan, sehingga observasi dan wawancara dapat berjalan dengan lancar dan cukup terbuka dalam bercerita dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti.

Pada waktu peneliti kesana Adit sedang di ajarkan pelajaran oleh gurunya. Tapi Adit kadang mendengarkan dan kadang malah melihat teman-temannya dan kadang malah jahil

dengan temannya. Pertama kali peneliti bertemu dengan Adit, Adit tidak terlihat takut. Malah Adit dan teman-temannya berkenalan dengan peneliti. Kemudian disaat itu juga peneliti langsung mengadakan observasi serta wawancara kepada guru mengenai perkembangan Adit waktu di sekolah.

Waktu peneliti bertanya kepada gurunya, Adit di berikan soal oleh gurunya untuk mengerjakannya. Namun Adit malah diam saja dan tidak mau mengerjakannya. Karena kata gurunya, Adit dalam proses akademiknya harus di tuntun untuk mengerjakannya. Kalau tidak begitu, dia malah asik mengerjakan sesuka hatinya. Kemudian, peneliti mencoba membantu Adit dalam mengerjakan soal dari guru. Dan waktu peneliti mengajarnya, Adit sulit dalam memahaminya butuh pengulangan dalam mengerjakannya agar Adit dapat benar-benar mengerti. Adit hanya bisa mencontoh tulisan, tetapi dia tidak bisa kalau di suruh untuk menulisnya sendiri.

Setelah itu peneliti mengajarnya untuk membaca huruf, namun Adit juga mengalami kesulitan dalam mengucapkannya. Di samping itu Adit dalam bahasa verbalnya juga sangat sulit dalam mengucapkannya dan waktu peneliti bertanya tentang nama, alamat, di sekolah di antarakan siapa, Adit hanya diam saja dan tidak mengerti apa yang peneliti ucapkan. Dan harus berulang-ulang serta perlahan-lahan dalam mengucapkannya.

Setelah beberapa menit kemudian, bel berbunyi dan waktunya istirahat. Adit sukanya membeli snack yang mengandung banyak micin, serta minum es yang belinya tidak jauh dari sekolah. Adit terlihat sangat suka dengan snack tersebut. Setelah itu Adit bermain dengan teman-temannya, misalnya lari-lari, dan jahil pada teman-temannya. Terkadang kalau tidak bermain dengan teman-temannya Adit sukannya duduk didepan sambil melihat-lihat temannya bermain.

Dalam self help di sekolah Adit tidak mengalami kesulitan. Adit bisa makan sendiri, minum sendiri, terkadang kalau ada kancing baju Adit ada yang buka terus di suruh guru mengancingkannya Adit sudah bisa melakukannya dan kalau mau ke kamar mandi Adit juga bisa melakukannya sendiri serta memakai celana sendiri.

Bel berbunyi lagi dan waktunya masuk ke kelas untuk belajar lagi. Biasanya setelah beristirahat guru selalu menyuruh anak-anak untuk menulis di papan tulis satu per satu dan di dekte oleh gurunya. Dan waktu Adit maju ke depan dan di suruh untuk menulis huruf "S", Adit hanya diam saja, dan tidak mau menulis. Namun, setelah gurunya memberi contoh tulisan, baru Adit menulisnya. Kata gurunya, memang Adit dalam perkembangan akademiknya kurang di bandingkan anak-anak yang lain.

Setelah di suruh guru untuk menulis di papan tulis, Adit malah mengambil parcel dan ingin memainkannya. dan kata gurunya kalau Adit sudah seperti itu, biasanya dia sudah jenuh dan ingin main. Adit sangat asik dalam memasang parcel tersebut. Namun terkadang Adit mengalami kesulitan dalam memasangkannya dan peneliti mencoba membantunya.

Pada waktu pukul 10.30 peneliti meminta ijin untuk pulang dan lain waktu peneliti akan kesini lagi untuk observasi serta wawancara mengenai Adit. waktu peneliti pamitan, anak-anak langsung meminta salim dan memnyuruh peneliti untuk datang lagi kesekolahan.

Pada tanggal 14 mei 2010 pada jam yang sama pukul 08.30 peneliti datang ke SLB tersebut untuk yang ke dua kalinya. Waktu itu peneliti dan anak-anak yang sedang melakukan olah raga. Karena setiap seminggu sekali anak-anak ada pelajaran olah raga. Namun ibu hindun kalau waktunya pelajaran olah raga tidak datang. Karena dalam pelajaran olah raga ada guru lain yang khusus menangani pelajaran olah raga.

Pada waktu peneliti kesana Adit sedang senam bersama teman-temnnya. Dan Adit mau untuk menggerakkan kepala, tangan dan kaki. Tetapi kata gurunya terkadang Adit hanya diam saja kalau di suruh melakukannya karena moodnya lagi kurang enak. Beberapa menit kemudian guru olah raga melatih motorik kasar

pada setiap anak-anak dengan cara menangkap serta melempar bola yang di lempar oleh gurunya. Peneliti melihat Adit tidak mengalami kesulitan dalam menangkap serta melempar bola, Adit melakukannya dengan baik. dan terkadang setelah itu Adit bersama dengan temannya berlari mengejar bola.

Beberapa menit kemudian, guru olah raga mengajak anak-anak untuk berjalan mengelilingi kompleks dengan berjalan kaki bersama-sama. Waktu berjalan kaki bersama-sama Adit terlihat jahil dengan temanya. Sukanya mengganggu teman ceweknya yang lagi diam saja. Tetapi kalau Adit balik di godain, Adit cuek dan tidak mau menanggapi. Tapi kalau ada salah satu barangnya Adit yang di ambil sama temanya Adit bisa-bisa nangis.

Setelah berjalan kaki mengelilingi kompleks, Adit bersama dengan teman-teman yang lain beristirahat. Seperti biasanya Adit sukannya membeli snak yang banyak mengandung micin serta minum es. Pada waktu itu Adit makan snak sambil duduk dengan temannya, karena kelihatannya capek habis olah raga tadi. Waktu peneliti bertanya pada Adit, Adit hanya senyum sambil makan snak dan tidak tanggap apa yang di katakan peneliti.

Setelah beberapa menit kemudian, bel berbunyi dan waktunya masuk ke kelas masing-masing. Dan biasanya setelah olah raga tidak ada pelajaran Cuma kadang guru hanya bercerita dan kadang guru-guru asik mendengarkan celotehan dari anak-

anak. Tetapi waktu itu peneliti mencoba mengajari subyek dengan anak-anak yang lain. Dan mereka sangat senang waktu peneliti mengajarnya. Peneliti mencoba mengajari anak-anak dengan penjumlahan yang sederhana. Ada anak yang lumayan sudah bisa dan ada yang belum bisa. Waktu peneliti menyuruh Adit untuk maju kedepan dan mengerjakan penjumlahan tersebut, Adit hanya diam saja dan senyum tidak tahu apa yang harus di kerjakan. Namun peneliti mengajarnya dengan perlahan-lahan sehingga membuat Adit bisa dan mengerti. Tetapi meskipun peneliti sudah mengajarnya, Adit terlihat masih bingung kalau di suruh mengerjakannya sendiri.

Setelah mengerjakan penjumlahan peneliti mencoba mengajari anak-anak dengan membaca kata-kata pendek. Seperti dalam penjumlahan, ada yang bisa dan ada yang belum bisa. Terutama Adit, dia belum bisa dalam membaca kata-kata pendek meskipun sudah di ajar. Dan terkadang teman-temannya membantu untuk membacanya kemudian Adit menirunya.

Pada pukul 10.30 bel berbunyi dan waktunya untuk pulang. Dan biasanya waktu pulang sebelumnya anak-anak di suruh membaca doa dan ada yang memimpin untuk membacanya. Waktu membaca doa bersama-sama, Adit hanya ikut menirunya dengan perlahan-lahan. Dan pada waktu itu juga peneliti meminta

ijin kepada kepala sekolah untuk pulang dan lain waktu akan datang ke sekolah lagi untuk mengadakan penelitian.

Dan di hari ke tiga peneliti datang kembali untuk bertemu dengan guru sekaligus Adit. Pada tanggal 17 Mei 2010 peneliti datang kembali pada jam 08.30 . karena bukan pertama kalinya peneliti datang ke SLB tersebut, maka Adit sudah merasa akrab dan anak-anak yang lain juga mulai akrab dengan peneliti. Dan terkadang peneliti di minta untuk mengajari pelajaran pada subyek lain. dan Dalam proses wawancara dan observasi pun dapat berjalan dengan lancar tanpa ada kendala apapun.

Dan setiap peneliti kesana Adit sedang belajar dan mengerjakan tugas dari gurunya. Dan kadang peneliti mengajarkan Adit dalam menulis, dan berhitung. Tetapi kalau Adit sudah jenuh, Adit selalu bermain sendiri dan Adit lebih suka mewarnai. Jadi peneliti disana selain wawancara juga observasi pada subyek langsung. Dan terkadang Adit merasa keasikan dalam mainnya, sehingga tidak menghiraukan apa yang peneliti bicarakan.

Adit di sekolah termasuk murid yang sangat aktif masuk ke sekolah dibandingkan teman-teman yang lain. Dia juga menurut apa kata gurunya. Tetapi kalau moodnya lagi kurang enak, Adit bisa-bisa tidak mau mendengar apa kata guru dan malah asik mainan sendiri. Terkadang dalam proses belajar adit anaknya bandel dan suka jahil pada teman-temannya yang sedang

mengerjakan tugas dari gurunya. Kata gurunya, adit bandelnya suka mengambil barang temannya (misal, penghapus, pensil dan kadang bukunya) dan kadang juga suka menggoda temannya sampai temannya menjadi marah. Tapi kalau adit yang di goda atau ada barangnya adit yang di ambil temannya, dia langsung nangis. Dalam bina diri, Adit bisa melakukannya dengan sendiri (misalnya, makan sendiri, minum sendiri dan kalau kamar mandi juga bisa sendiri). Tetapi dalam komunikasi verbal yang menjadi kesulitan bagi Adit. Kalau bicara harus di ulang-ulang. Tetapi meskipun di ulang kadang Adit masih kurang paham apa yang di bicarakan.

Adit termasuk anak yang mudah kenal sama orang yang baru dikenal. Tetapi dalam proses akademiknya, Adit termasuk anak yang sangat sukit bahkan tidak dapat belajar secara akademik dengan baik (seperti, menulis, membaca, dan berhitung).

Pada waktu peneliti datang kesana setelah istirahat, anak-anak ada kerajinan tangan yang di suruh membuat pernak-pernik yang lucu-lucu. Karena kata gurunya mau ada pameran, sehingga biasanya Di SLB Karya Asih mengadakan kerajinan tangan untuk dijual dalam bazaar. Berbagai macam kerajinan tangan yang di buatnya (misalnya, gelang yang dari manik-manik, menghias pensil, membuat burung-burungan dari kertas lipat lalu di ronce menjadi tirai dll).

Waktu ada kegiatan kerajinan tangan, Adit juga ikut dalam membuatnya tetapi kadang suka asal-asalan dalam membuatnya. Guru tetap membiarkannya dan namun dibimbing dengan baik. Dan biasanya anak kelas enam juga di ajak lomba masak antar anak tunagrahita yang lain. Dan biasanya mendapat kejuaraan dalam lomba tersebut. Kata gurunya dulu juga pernah ikut lomba menari antar anak tunagrahita dan mendapatkan juara juga. Tetapi sekarang sudah tidak ikut, karena tidak ada guru yang mengajarnya dan anak yang bisa menari sudah pindah dari sekolahan.

Beberapa menit kemudian peneliti meminta ijin untuk pulang dan laen waktu akan kembali kesini lagi. Dan ibu hindun tidak keberatan kalau peneliti datang lagi dan siap membantu.

b. Observasi Subyek Di Rumah

Untuk pertama kalinya peneliti datang ke rumah tersebut pada tanggal 18 mei 2010 pukul 14.00, peneliti bertemu dengan bu tutik yang waktu itu sedang membuat kue bersama ibu-ibu yang lainnya. Sewaktu pertama kali peneliti datang, bu tutik terlihat bingung dan canggung, tapi setelah peneliti menjelaskan dan di temani dengan teman, maka bu tutik cukup mengerti dan bisa menerima walaupun waktu itu bu tutik terlihat masih bingung. Pertama kalinya Wawancara yang dilakukan cukup canggung tetapi ibu tutik bias terbuka atas pertanyaan yang di ajukan pada

peneliti meski ada beberapa bahasa yang digunakan peneliti kurang bisa dipahami oleh subjek begitu juga sebaliknya. Pada saat itu pak maryono tidak ada di rumah, karena sedang bekerja dan pulanginya pada malam hari. Dan akhirnya peneliti hanya bertanya serta observasi pada ibu tutik saja.

Pada saat itu Adit berada di dalam kamar sedang bermain sendirian. Dan waktu di panggil ibunya akhirnya Adit keluar dan menemui peneliti juga ibunya dengan wajah yang lugu serta senyum-senyum pada peneliti. Tetapi Adit tidak merasa canggung dan takut pada peneliti, karena sebelumnya Adit dengan peneliti sudah bertemu serta cukup akrab pada waktu di sekolahan. Karena peneliti sebelumnya mengadakan observasi serta wawancara di SLB Karya Asih tempat Adit bersekolah.

Disamping peneliti bertanya-tanya mengenai Adit, peneliti juga mengobservasi Adit sedang berada di rumah. Peneliti mengajaknya bermain serta belajar bersama. Adit terlihat senang sekali karena ada teman yang menemaninya bermain bersama. Sampai-sampai Adit mengeluarkan permainanya yang berupa mobil-mobilan, pesawat-pesawat dll. Di samping itu Adit juga peneliti ajak untuk belajar pelajaran yang sebelumnya di ajarkan di sekolah. Lalu Adit menunjukkan PR yang di beri gurunya. Dengan senang hati peneliti peneliti mengajarnya dan Adit juga senang serta mau menurut apa yang peneliti ajarkan. meskipun Adit sangat

sulit mengerti dalam proses akademiknya, tetapi peneliti tidak putus asa dan ingin mengararinya dengan mengulang-ulang agar Adit benar-benar mengerti.

Pada waktu peneliti sedang mengajari Adit, ibu tutik juga ikut melihat serta mengajarnya. Karena terkadang Adit bertanya pada ibunya. Dan terkadang ibu tutik juga lagi membantu tetangga membuat kue di depan kosnya. Beberapa menit kemudian akhirnya Adit mulai jenuh dalam pelajaran tersebut. Dan meminta untuk bermain mobil-mobilan dengan sendirinya. Akhirnya peneliti membiarkannya untuk bermain sendiri sesuka hatinya.

Dalam bahasa verbalnya Adit kurang bisa mengucapkannya dan sangat sulit dalam mengatakannya. Sehingga terkadang peneliti mengalami kesulitan apa yang di katakan Adit. namun sekit demi sedikit peneliti mengerti apa yang Adit mau. Karena untuk berbicara pada Adit, harus berulang-ulang dan dengan berlahan-lahan, karena Adit kurang dapat memahami apa yang di katakana.

Pada waktu mau ashar, Adit ingin mandi karena katanya sudah gerah. Dan Adit langsung menuju ke kamar mandi sendiri tanpa bantuan ibunya. Meskipun kata ibunya terkadang mandinya kurang bersih, tetapi dengan begitu dapat melatih dirinya dalam self help. Setelah selesai mandi, Adit memakai baju dan celana sendiri yang waktu itu sudah di siapkan oleh ibunya di dalam

kamar. Di samping itu adit juga di latih dalam makan, minum serta memakai kaos kaki sendiri. Karena orang tuannya melatih adit agar mampu untuk merawat dirinya sendiri agar kelak bisa mandiri. Selain itu di sekolah juga di ajarkan dalam pelajaran bina diri, sehingga membuat adit menjadi terbiasa untuk melakukannya sendiri. Dan beberapa menit kemudian pada pukul 15.00 peneliti meminta ijin pulang, dan besok peneliti akan datang kembali untuk observasi serta wawancara mengenai Adit.

Pada tanggal 19 mei 2010 pada jam yang sama pukul 14.00 peneliti datang lagi ke rumah Adit untuk yang kedua kalinya. Dan setiap peneliti datang kesana Adit sedang bermain dirumah dengan sendiri. Karena Adit agak sulit untuk tidur siang. Tetapi waktu itu Adit sedang bermain di ruang tamu bermain game. Dan waktu itu juga ibu tutik sedang tidak ada kegiatan dan berada di rumah untuk mengur usu anaknya.

Karena sudah dua kali peneliti datang ke rumah Adit dan dalam waktu proses wawancara ibu tutik lebih terbuka dan tidak canggung lagi dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Dan akhirnya proses wawancara berjalan dengan lancar tanpa ada kendala apapun. Sebenarnya peneliti pingin bertemu pak maryono, tetapi memang tidak bisa karena pekerjaannya yang mengharuskanya pulang pada malam dan terkadang sampai tidak pulang karena mengantarkan orang ke luar kota.

Beberapa menit kemudian, ada temanya Adit yang datang ke rumah dan rumah anak tersebut ternyata di sebelah kosnya. Pada waktu ada temanya, Adit bermain bersama dengan bermain menggambar serta mewarnai bersama. Karena yang datang waktu itu anak perempuan yang masih duduk di TK B. karena kebanyakan anak-anak yang berada tinggal di kos-kosan tersebut masih kecil dan usianya berada di bawah Adit. dan mereka mengetahui dan menyadari kondisi Adit yang berbeda dari anak-anak yang lainnya.

Adit sangat baik pada temannya, namun terkadang Adit cukup jahil pada temannya. Meskipun kadang sudah di beritahu tidak boleh, tapi Adit masih tetap berbuat jahil pada anak tersebut. Namun, kalau Adit di jahili pada temannya, Adit terkadang langsung nangis. Tetapi meskipun teman-temannya kadang di jahili oleh Adit, teman-temannya tidak marah dan masih berbuat baik pada Adit.

Setelah bermain, Adit terasa lapar dan bilang pada ibunya. Dan sesekali ibunya mengambilkanya makanan kemudian Adit memakannya dengan sendiri serta minum dengan sendiri tanpa bantuan. Waktu itu Adit terlihat sangat lahab dalam memakannya. Setelah selesai makan Adit langsung menaruhnya di belakang. Karena setiap hari di ibunya mengajarnya begitu. dan pada waktu itu adiknya pulang kerumah sehabis mainan dengan

temannya. Peneliti melihat adiknya sangat baik dan perhatian dengan kakaknya apalagi melihat kondisi Adit yang berbeda dengan adiknya.

Di samping peneliti disana untuk mengobservasi. Peneliti juga mengajari Adit untuk belajar pelajaran yang tadi di ajarkan di sekolahan dan mengerjakan PR bersama-sama. Adit terlihat senang waktu peneliti mengajarnya. Misalnya belajar menulis huruf dan angka, membaca dan menjodohkan. Dengan perlahan Adit sedikit demi sedikit bisa namun terkadang beberapa menit kemudian, apa yang di ajarkan lupa lagi. Setelah peneliti mengajarkannya belajar dalam proses akademiknya, peneliti juga mengajarnya untuk membaca iqhro'. Adit cukup bisa dalam membacannya. Karena peneliti lihat, Adit termasuk anak yang suka di ajak belajar. Namun mungkin karena kurang telaten akhirnya Adit kurang bisa atau lamban dalam proses akademiknya.

Beberapa jam kemudian, Adit ingin menyalakan VCD reog. Karena Adit sangat suka sekali dengan tarian reog. Ibunya juga tidak tahu kenapa Adit sampai suka sekali dengan tarian reog tersebut. Delu waktu Adit, adiknya bersama orang tuanya sedang berjalan-jalan, adiknya ingin membeli kaset tentang film kartun, namun tiba-tiba Adit malah ingin membeli kaset tentang reog. Dan sampai sekarang Adit banyak mengoleksi tarian reog. Pada waktu tarian reog di nyalakan, Adit langsung ikut menari-nari juga

melompat-lompat mengikuti gerakannya sambil tersenyum. Dan peneliti melihat, Adit sangat asik pada tarian tersebut.

Pada waktu menunjukkan sudah pukul 15.00 peneliti di temani teman, pulang. Dan waktu itu Adit sedang asik mengikuti tarian reog bersama dengan temannya. Kemudian peneliti bilang kepada ibu tutik lain waktu kesini lagi. Dan ibu tutik tidak keberatan dan di perbolehkan peneliti untuk datang kembali.

Dan di hari ke tiga peneliti datang kembali untuk bertemu dengan Adit juga orang tuannya. Pada tanggal 20 mei 2010 peneliti datang kembali di jam yang sama pada pukul 14.00. karena bukan pertama kalinya peneliti datang ke rumah tersebut, Adit dan orang tuannya menjadi cukup lebih terbuka dan Dalam proses wawancara pun dapat berjalan dengan lancar. Peneliti dengan Adit dan ibu tutik menjadi sangat akrab dan ibu tutik juga suka waktu peneliti datang kesana.

Pada waktu kesana Adit sedang bermain dengan adiknya di rumah. Mereka bermain game bersama. Waktu Adit melihat peneliti datang, Adit sangat senang. Namun waktu itu ibu tutik sedang berjualan di depan kosnya. Kemudian ibu subyek di panggil oleh adiknya dan akhirnya beberapa menit kemudian ibu tutik datang.

Di sana peneliti seperti biasa, yaitu mewawancarai serta observasi Adit dalam kesehariannya di rumah. Dan waktu itu ibu

tutik pertama kali mencoba berdagang gorengan bersama dengan tetangganya di depan kosan. Katanya, untuk menambah penghasilan dan untuk uang jajan anak-anaknya. Sehingga Adit di tinggal di rumah sendirin na mun juga di awasi oleh tetangga depan kosannya. Dan terkadang adiknya juga menjaga kakaknya di rumah. Karena Adit masih perlu pengawasan dalam kehidupan sehari-hari.

Dan waktu peneliti kesana tidak lama-lama, karena ibu tutik juga sedang sibuk. disana peneliti mengajarkannya dalam menentukan warna, namun Adit kurang bisa memahami dan kalau sering lupa setelah di ajarkannya. Setelah itu Adit ingin bermain dengan temannya yang waktu itu temannya sedang bermain di depan rumahnya. Wajah Adit terlihat sangat lugu dan polos sekali, tapi anaknya juga lucu sekali.

Beberapa menit kemudian, peneliti pulang dan berpamitan dengan Adit serta ibu tutik. Dan waktu peneliti mau pulang, teman-temannya mengatakan, kapan-kapan peneliti di suruh datang lagi untuk bermain bersama-sama. Peneliti sangat senang berada di sana, Karena di sana orang-orangnya sangat ramah dan baik hati. Selain itu peneliti juga memberikan hadiah kerayon pada Adit. karena peneliti melihat Adit sangat suka sekali dengan menggambar dan mewarnai. Dan pada waktu itu kerayon

Adit sudah habis. Waktu peneliti memberinya, Adit terlihat sangat senang sekali sambil tersenyum.

4. Hasil Wawancara Subyek 1

a. Wawancara Subyek Di SLB Karya Asih

Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Mei 2010

- 1) Maaf bu mengganggu sebentar. Disini saya ingin sedikit bertanya mengenai Adit di sekolah. Apa ibu tidak keberatan untuk mengatakannya? Oh, tidak mbak. Sekarang juga lagi saya beri tugas. Jadi sekarang juga tidak apa-apa kalau ingin bertanya
- 2) Mengenai apa mbak? Mengenai tentang kematangan sosialnya Adit waktu di sekolah. Dan disini saya selain guru juga merangkap sebagai wali kelas mbak subyek mbak
- 3) Ibu IQnya adit kira-kira berapa? Seingat saya IQnya adit 50
- 4) Dalam mental agenyanya adit bagaimana bu?adit mempunyai mental age setara dengan anak usia 7 tahun
- 5) Bagaimana kematangan adit saat ini bu? Bisa di bilang kematangan adit mulai dulu sampai sekarang tidak ada perubahan. Dan hanya sedikit saja mencapai perkembangan itu
- 6) Dalam hal apa saja adit tergolong matang dan tidak matang?adit mampu dalam hal, *self help*, *locomotion*, dan kalau *sosialication* dia lumayan mampu. Dan kurang mampunya

dalam *self direction, occupation, communication* dan proses akademiknya.

- 7) Bagaimana aktivitas anak ketika berada di sekolah? Suka bertanya atau hanya diam saja? Dia hanya diam saja. meskipun sudah di ajari dia masih merasa kesulitan
- 8) Kalau saya boleh tahu, kira-kira faktor apa saja bu, yang dapat mempengaruhi kematangan sosial adit? Menurut saya ketidakmampuan adit dalam kematangan sosial dipengaruhi oleh persepsi orang tua terhadap anak, cara pendidikan, dan keadaan orang tua. Sedangkan kemampuan adit di pengaruhi oleh perbedaan usia di lakukannya terapi, wawasan orang tua, dan latar belakang keluarga.

b. Wawancara Subyek Di Rumah

1. asal mulanya bagaimana bu adit sampai terkena kelainan? Mungkin ini kesalahan saya juga mbak. Karena dari mulai saya mengandung sampai melahirkan saya tidak memeriksakannya ke dokter. Karena saya juga tidak punya biaya juga. Dan waktu saatnya mau melahirkan saya mencoba periksa ke dokter. Dan ternyata kata dokter kandungan saya terkena virus rubela. Kalau saya dari dulu mengetahuinya, malah di suruh dokter untuk menggugurkannya sejak dini. Dan untung aja di kelahiran ke dua tidak kena apa-apa. Dan hanya 8 bulan saja saya mengandungnya mbak. Dengan berat 2,5 kg

Kenapa sampai terkena virus rubela? Karena dulu di sebelah rumah saya ada orang yang memelihara burung dara. Dan saya bisa dibilang hampir sering kesana untuk melihatnya. Dan sekarang orangnya sudah tidak tinggal disini lagi

2. Kalau boleh tahu Berapa IQ anak? Di bawah rata-rata 50 mbak
3. Bagaimana dengan mental agnya adit bu? Saya melihat mental agnya adit setara dengan anak usia 7 tahun
4. Ibu bagaimana kematangan sosial adit ketika di rumah? Alhamdulillah, adit mengalami perkembangan meskipun sedikit. Dan seperti dulu yang kurang mampu dalam perkembangannya.
5. Kematangan sosial apa yang adit mampu dan tidak mampu dilakukan bu? Dia sudah mampu dalam merawat diri, motorik kasar dan dalam socialisationnya juga lumayan sudah mampu. Namun pada akademik, bahasa, motorik halus dan merawat dirinya adit belum bisa dan masih terapi.

5. Subjek II

a. Profil II

Nama : Indriana selvi haryati
 Panggilan : Indri
 Jenis kelamin : Perempuan
 Tempat, tanggal lahir : Surabaya, 12 januari 1995
 Usia : 15 tahun
 Anak ke : Dua dari dua bersaudara

Kelas : 6 (enam) SD
Agama : Islam
Alamat : Margorejo makam 16 G
Type kelainan : ATG
IQ : 30-40
Macam kelainan : lamban dalam proses akademik

Indri adalah anak kedua dari dua bersaudara. kakaknya saat ini mau menginjak ke perguruan tinggi dan baru selesai mengikuti ujian akhir pada tahun sekarang. Indri dan kakanya sangat saling menyanyangi satu sama lain. Dan kakanya berusaha selalu meluangkan waktunya untuk mengajari Indri dalam belajar. Saat ini Indri genap berusia 15 tahun dan masih kelas enam di SLB Karya Asih margorejo. Indri saat ini baru selesai mengikuti ujian akhir yang di adakan di sekolahnya. Indri saat ini bertempat tinggal di margorejo gang makam 16G bersama orang tuanya dan kakaknya. Indri dan kakaknya setiap malam selalu tidur berdua. Kebiasaan ini sudah terjadi semenjak bersekolah. Di samping itu karena kurangnya kamar dan terbatasnya rumah dari Indri.

Indri mulai masuk di SLB Karya Asih pada waktu di nyatakan terkena tunagrahita yang di sarankan oleh dokter yang memeriksakannya. Karena Indri tidak mampu atau dapat bersekolah di sekolah yang pada umumnya. Karena keterbatasan yang di milikinya.

Pada waktu dalam kandungan Indri sudah di diagnosis mendapat kelainan yaitu terkena tunagrahita. Padahal ibunya selalu rutin untuk memeriksakannya ke dokter. Tetapi kata dokter Indri terkena kelainan ini karena faktor gen. kata orang tuanya saudara-saudaranya tidak ada yang terkena kelainan ini. Tetapi mungkin dari buyut-buyutnya yang dulu yang pernah terkena. Dan pada waktu sejak lahir Indri juga pernah mengalami jantung bocor sekitar tahun 2005. karena kurangnya biaya, orang tuanya pernah di tolak untuk oprasi di rumah sakit Surabaya. Dan akhirnya karena ada bantuan makanya Indri di pindahkan di RKSET untuk di oprasi di sana.

Kriteria diagnostik Indri menunjukkan fungsi intelektual secara bermakna di bawah rata-rata IQnya sekitar 30-40, ini menyebabkan adanya Indri mengalami kelainan tunagrahita sedang (imbesil).

Dalam proses kelahirannya, Indri tergolong normal selam 9 bulan dalam kandungan. Dalam berat 2,6 dan panjangnya 47 cm. Waktu Indri di lahirkan Indri tidak dapat menangis sama sekali meskipun di pukul dan di cubit. Indri hanya diam saja tanpa ekspresi sama sekali. Meskipun demikian, orang tuanya mencoba ikhlas dan menerima atas kelahiran anak ke duanya yang mempunyai kelainan. Tetapi tidak di pungkiri ada rasa sedih melihat anaknya seperti itu.

Indri termasuk anak yang sangat penurut apa kata orang tuanya. Kalau di bilang tidak boleh, maka Indri tidak akan melanggarnya. Indri anaknya pemalu kalau bertemu dengan orang belum di kenal. Tapi kalau sudah beberapa kali bertemu, Indri tidak canggung-canggung lagi dan bisa di ajak bermain bahkan belajar bersama.

Untuk mengurus Indri saat itu di perlukan perawatan yang ekstra dan harus bisa memberikan latihan atau terapi selain di sekolah juga di rumah secara rutin, misalnya belajar berjalan, berbicara dll. Biaya yang di perlukan sangat besar mengingat saat itu Indri masih sangat rapuh dalam kondisinya. Dan keadaan ini membuat orang tua Indri harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan Indri dan kakaknya yang juga masih sekolah. Indri adalah anak kedua dari dua bersaudara dan meskipun Indri beda dari kakaknya, tapi Indri juga sangat di sayang oleh orang tuannya.

Perkembangan bahasa verbal Indri termasuk agak lamban, karena Indri hanya memperoleh pembelajaran atau terapi selama di sekolah saja. Sementara di rumah Indri kurang dapat pengajaran dan terapi yang semaksimal mungkin. Sehingga keluarganya kurang memberi stimulus yang dapat merangsang keinginannya untuk belajar kata dan bicara. Meskipun orang tua Indri tidak terlalu tertekan dengan kenyataan bahwa anaknya menyandang kelainan tunagrahita, orang tua

sangat kuat dan yakin suatu saat Indri akan sembuh. Seperti kakaknya dan anak-anak yang lainnya.

Dan dalam segala hal yang menyangkut pembelajaran anaknya cenderung orang tuanya hanya menyerahkan pada terapis atau pendidik di sekolah. Karena orang tua yakin di sekolah tersebut akan bisa dan mampu mengajarkan Indri semaksimal mungkin dan lebih tahu cara apa yang bisa membuat Indri lebih bisa dalam melakukannya. Keadaan ini sangat tidak mendukung dalam perkembangan bahasa anak. Karena seharusnya interaksi bahasa antara orang tua atau keluarga dengan anak banyak menentukan anak untuk dapat meluaskan kompetensinya atau tetap tinggal pada kompetensi yang relative sangat sederhana.

Dalam self help Indri sudah bisa melakukan, seperti makan sendiri. Minum sendiri dan berpakaian sendiri. Indri juga mampu dalam mengurus diri sendiri untuk mandi di kamar mandi, tetapi bila Indri mandi hanya bagian tubuh depan saja yang basah dan bagian belakang tubuh belakang masih kering. Karena anak tunagrahita sedang dapat didik dalam mengurus diri sendiri dengan baik dan dengan setiap hari. Indri juga bisa melepas sepatu dan kaos kaki sendiri. Menurut pengamatan peneliti ibu Indri selalu menyuruh dan memebiasakan Indri untuk melekukannya sendiri. Karena orang tuanya ingin membiasakan Indri untuk hidup dengan mandiri dalam

melakukan sesuatu. Sehingga membuat anak tidak manja dalam melakukannya.

Mengenai kemampuan occupation (pekerjaan) misalnya menggunakan pensil, Indri sudah menguasainya dengan baik. Pada waktu menulis kata sederhana dan mewarnai Indri juga mampu melakukannya dengan baik meskipun agak lama. Dan hasilnya juga tergolong rapi di banding yang lainnya. Tetapi dalam menggantung anak termasuk mengalami kesulitan dalam melakukannya dan perlu di Bantu. Dan dalam penguasaan konsep huruf dan angka Indri kurang, sering kali Indri ketika dapat mengingat beberapa huruf kemudian beberapa saat hilang lagi. Karena Indri termasuk kurang mampu atau kesulitan dalam mengingat sesuatu dan lama sekali kalau mau mengingatnya.

Penguasaan gerak (locomotion) Indri tidak mendapati kesulitan, Indri kuat secara fisik, bisa menaiki tangga tanpa bantuan, berlari dan tidak jatuh, tetapi larinya tidak secepat anak normal serta bisa menuruni anak tangga selangkah demiselangkah. Apalagi Indri termasuk anak yang nurut apa kata orang tuannya. Kalau dia tidak boleh bermain dekat sumur, Indri mau menurut dan mengerti apa kata orang tuannya.

Kalau di lihat dari socialization Indri termasuk anak yang tidak nakal terhadap temannya. Meskipun dia anaknya pemalu pada

orang yang belum dia kenal, tapi dia suka bergaul dengan temannya. Indri anaknya juga suka menolong dengan sesama teman. Sehingga banyak anak yang bermain dengannya. Tetapi terkadang ada beberapa teman yang tidak mengerti tentang kondisi Indri, sehingga anak tersebut mengejeknya. Terkadang membuat Indri menjadi tidak percaya diri. Namun orang tua dan kakaknya memberi pengarahan pada Indri agar suatu saat tidak minder dengan kondisinya. Sehingga orang tuannya memilih teman Indri yang benar-benar mengerti dengan kondisi yang di alami Indri saat ini.

b. Profil II (Orang Tua)

Nama ayah : Ahmad tiwani

Usia : 48 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SMA

Pekerjaan : Pedagang

Nama ibu : Siti khotiyah

Usia : 55 tahun

Agama : Islam

Pendidikan : SD

Pekerjaan : Pedagang

Alamat : Margorejo makam 16 G

Bu Khotiyah merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ibu khotiyah berasal dari tembok dukung surabaya. Bu khotiyah

sekarang berusia 55 tahun yang lebih tua dari suaminya. Dan pendidikan terakhirnya hanya sampai SD. Seluruh kakak dan adiknya menetap di tembok dukung, hanya bu khotiyah saja yang meninggalkan tembok dukung dan menetap di margorejo bersama suami dan anak-anaknya. Ibu khotiyah menetap di margorejo karena ikut dengan suami pak tiwani pada tahun 1990 dan sekitar kurang lebih sudah 20 tahun tinggal di margorejo. Pak tiwani sendiri asli dari margorejo yang sekarang di tempatannya. Karena katanya itu warisan dari orang tuannya yang sekarang sudah meninggal dunia. Yaitu sebuah kontrakan yang menyerupai sebuah kos-kosan. Yang terletak di margorejo gang makam 16G. Bu khotiyah saat ini menjadi pedagang tempe di pasar sampai menjelang sore hari. Dan di samping itu bu khotiyah juga sebagai ibu rumah tangga yang selalu mengurus anak-anaknya, terutama Indri yang memang membutuhkan pengawasan.

Pak tiwani merupakan anak tunggal yang sekarang berusia empat puluh delapan tahun. Pak tiwani berpendidikan terakhir SMA. Pak tiwani dan bu khotiyah dikarunia dua seorang anak. Di mana semuanya perempuan. Kakak pertamanya tahun ini baru selesai ujian akhir dan mau melanjutkan ke perguruan tinggi dan yang ke dua yaitu Indri yang sekarang baru menduduki kelas 6 di SLB Karya Asih margorejo.

Pak tiwani dulu setelah lulus SMA pernah bekerja di PT adicitra birawa. Tetapi pak tiwani tidak lama bekerja di sana karena

terkena krismon, jadi keluar. Setelah itu pak tiwani berusaha melamar di PT lebel pada tahun 2005. dan tetap saja tidak bertahan lama akhirnya keluar lagi dari sana. Setelah itu akhirnya pak tiwani bekerja sebagai pedagang tahu keliling yang menurutnya nyaman dan sampai sekarang. Pak tiwani selalu berangkat subuh pada pukul empat dan pulang pada pukul tujuh pagi hari, itulah rutinitas yang dilakoni pak tiwani.

Kakak dari Indri bisa di bilang sangat membanggakan bagi orang tuannya. Karena prestasinya selalu memuaskan dan baik. Dan orang tuannya sangat senang akan itu semua. Meskipun salah satu dari anaknya ada yang mengalami kelainan, tapi ada juga yang bisa membanggakan. Kakaknya termasuk anak yang nurut oleh orang tuannya dan dia juga ingin sukses di kemudian hari dan bisa membantu orang tuannya dalam bekerja dan Indri.

Dalam hal pendidikan agama Indri juga di ajarkan oleh orang tuannya di rumah dan di sekolah. Orang tuanya ingin kalau anak-anaknya bisa dalam membaca al quran meskipun Cuma diajarkan lewat orang tuanya saja. Rutinitas seperti itu dilakukan setiap hari dan biasanya setelah itu kakanya kadang orang tua mengajari dalam pelajaran akademiknya. Meskipun terkadang orang tua mengeluh mengajari Indri harus dengan kesabaran tinggi, karena Indri termasuk anak yang lamban sekali dalam proses ingatan dan akademiknya.

Dan usahannya orang tua untuk mendidik anaknya secara mandiri sedikit demi sedikit bisa dilakukan oleh Indri. meskipun demikian Indri masih perlu pengawasan dalam kesehariannya dan masih terus di latih dan di terapi dalam segala hal yang menyangkut kematangan sosialnya. Karena para saudara dan tetangganya di sekitar ikut mendukung atas perkembangan yang lebih baik pada kondisinya Indri saat ini. Keadaan keluarga keluarga yang mengerti akan keadaan Indri, sehingga orang tuanya memperlakukannya Indri dan menyikapinya layaknya seperti anak normal lainnya. Dan tidak membeda-bedakan dengan kakaknya.

Latar belakang keluarga bila di tinjau dari segi ekonomi, keluarga Indri termasuk keluarga yang menengah ke bawah dan kurang berpendidikan. Kemampuan secara materi membuat orang tua Indri merasa tidak cukup atau tidak mampu membayar jasa orang lain untuk mengurus anaknya serta menyerahkan sepenuhnya perkembangan anaknya pada terapis di rumah. Namun meskipun demikian keluarga Indri sangat hangat dan memedulikan Indri setiap harinya, sehingga membuat Indri merasa nyaman dalam kekurangan yang dimilikinya.

Cara pendidikan kedua orang tua Indri yang hanya memiliki pendidikan tingkat SMA pada ayahnya dan tingkat SD pada ibunya. Meskipun mereka mengetahui bahwa anaknya berbeda dengan anak-anak yang lain tetapi orang tua tidak melarang Indri untuk bermain dengan teman disekitar rumah. Tetapi terkadang orang tua memilih

teman-teman yang menurutnya mengertidan dapat mengerti kondisi Indri sehingga Indri tidak di ejek oleh anak lain. Dan di samping itu orang tua juga ingin kalau kelak kedua anaknya tidak seperti orang tuannya yang hanya seorang pedagang dan bisa menjadi orang yang sukses di kemudian hari.

Orang tua hanya memerikan terapi pada indri hanya lewat sekolahan saja. Dengan demikian, perkembangan koordinasi fisik, kognitif serta psikomotoriknya pada indri sangat terbatas dalam kematangan sosialnya. Meskipun demikian, stimulus dari orang tua yang selalu menerima akan kondisi indri, sehingga memunculkan perilaku positif yang dapat mendukung kematangannya. Dan meskipun orang tuannya kurang berwawasan dalam mengasuhnya, namun kakaknya dan selalu memberikan arahan sehingga dapat mendukung kematangannya juga.

c. Profil (guru)

Nama : Sri Astutik AL. A.S.Ag

Tempat, tanggal lahir : Lamongan, 15 Okt 1975

Jenis kelamin : Perempuan

Jabatan : Guru sekaligus wali kelas

Alamat : JL. Mutiara 7/8, Kota Baru Driyorejo, Gresik

Guru untuk mengajar subyek Indri dan Adit sama yaitu Bu tutik sekaligus wali kelas mereka. Karena antara kelas lima dan enam

di campur dalam satu ruangan. Indri termasuk anak yang sangat sulit mengingat dan bahkan mudah lupa. Tetapi dalam belajar secara akademik seperti menulis, dan mewarnai Indri lumayan bagus dan rapi, tetapi sangat lama dalam melakukannya. Dalam membaca, dan berhitung Indri lumayan bisa dalam melakukannya. Meski agak sulit untuk megutarakannya.

6. Hasil Klasifikasi

a. Bagaimana Kematangan sosial pada anak tunagrahita

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pada tanggal 24 Mei 2010, tentang subyek 2

Berapa IQ indri bu?IQnya sekitar 30 -40

Bagaimana dengan mental agentya?mental agentya indri seusia dengan anak usia 7-8 tahun

Bagaimana kematangan indri ketika di sekolah bu? Kematangan sosial indri lumayan baik dan ada perkembangan dari sebelumnya.

Kira-kira kematangan sosial apa yang indri dapat lakukan dan tidak dapat dilakukan? Sebenarnya hampir sama dengan adit mbak. Indri mampu dalam bina diri, motorik kasar dan sosialisasinya juga lumayan bagus kog. Dan yang dia kurang bisa pada mengatur dirinya, motorik halus, proses akademik dan bahasa verbalnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua pada tanggal 24 Mei 2010, tentang subyek 2

Kalau boleh tahu Berapa IQ anak? Antara 30-40 mbak.

Bagaimana dengan mental agentya indri pak?kami melihat mental agentya seusia dengan anak usia 7-8 tahun

Bagaimana dengan kematangan indri ketika di rumah pak? Saya lihat, indri sudah mengalami perkembangan dari sebelumnya. Karena saya dan keluarga selalu memberikan terapi sendiri di rumah agar perkembangannya mengalami peningkatan, khususnya dalam kematangan sosialnya.

Kalau boleh saya tahu, indri mampu dalam hal apa saja pak?dan yang kurang mampu juga apa saja?indri mampu dalam merawat diri, sosialisasinya juga bisa dibilang bagus dan dalam motorik kasarnya dia juga sudah bisa. Sedangkan indri masih belum bisa dalam merawat dirinya sendiri, motorik halusnya, bahasanya yang sangat kurang juga dalam akademiknya.

- b. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kematangan sosial anak tunagrahita

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua pada tanggal 1 Juni 2010, tentang subyek 2

Kalau saya boleh tahu, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kematangan sosialnya indri bu? saya melihat dari faktor kematangan sosialnya, indri tidak mampu dalam mencapai kematangan pada perbedaan usia di lakukannya terapi, wawasan orang tua, latar belakang orang tua. Sedangkan kemampuan indri dalam mencapai kematangan oleh persepsi orang tua terhadap anak, cara pendidikan dan keadaan keluarga.

7. Hasil Observasi Subyek II

a. Observasi Subyek Di SLB Karya Asih

Untuk ke sekian kalinya peneliti datang ke SLB pada tanggal 24 Mei 2010 pada pukul 08.30 untuk bertemu dengan Indri dan guru yang mengajarnya. dan kata bu hindun sekaligus sebagai kepala sekolah di SLB Karya Asih menyuruh peneliti untuk langsung menemui subyek untuk mengadakan observasi dan wawancara pada guru yang mengajarkannya. Dan guru yang mengajari Indri ternyata sama dengan guru yang mengajari Adit dan dia juga sekaligus sebagai wali kelas dari Indri juga. Karena peneliti juga guru tersebut sudah akrab, karena sebelumnya peneliti sudah mengobrol banyak tentang perkembangan Adit jadi pembicaraan kita tidak ada rasa canggung dan guru tersebut sangat terbuka mengenai kondisi Indri waktu berada di sekolah. Sehingga peneliti sama sekali tidak mengalami kesusahan dalam perkembangan Indri di sekolah mengenai kematangan sosialnya.

pada waktu peneliti ke kelas subyek, Indri sedang ada pelajaran dan sedang di suruh guru untuk mengerjakan soal. Di samping peneliti observasi peneliti juga sekaligus wawancara pada bu hindun tentang subyek. Pada waktu subyek mengerjakan soal dari gurunya, Peneliti melihat wajah dari Indri cukup bingung dalam mengerjakannya, sehingga peneliti berusaha membantu dan mengajarnya. Dan Indri mau untuk peneliti ajari dalam mengerjakannya. meskipun demikian Indri masih mengalami kesusahan dalam mengerjakannya dan harus di beri contoh dulu sebelum mengerjakannya. Dan Indri juga sangat lamban dan sering lupa meskipun sudah di ajarkan dan hampir sama dengan kondisi adit dalam proses akademiknya. Namun peneliti tetap berusaha agar Indri dapat mengerti meskipun hanya sedikit.

Beberapa menit kemudian waktu menunjukkan pukul 09.30 dan waktunya istirahat. Indri dan anak-anak yang lain bergegas untuk keluar untuk membeli jajan dan bermain dengan teman-temannya meskipun terkadang masih belum selesai mengerjakannya. Karena kata gurunya kalau anak-anak sudah mendengar bunyi bel, mereka sudah tidak mau mengerjakan tugas lagi dan langsung keluar untuk istirahat. Waktu istirahat, Indri sedang bermain dengan teman-temannya, misalnya cerita-cerita dan ketawa-ketawa sambil memakan jajan yang di belinya. Dalam *socialization* di sekolah Indri cukup baik. Dan tidak ada kendala

dalam bergaul. karena Indri di sekolah juga termasuk anak yang tidak nakal, pemalu dan lugu.

peneliti melihat, dalam *self help* Indri tidak terdapat masalah. Indri dapat makan sendiri dan minum sendiri. Dan Indri juga bisa dan tanpa bantuan waktu mau ke kamar mandi. Indri termasuk anak yang rapi, karena seragam yang di gunakan tidak sampai berantakan dan tetap rapi. Karena kebiasaan orang tua di rumah dan terapi dari guru di sekolah sehingga Indri dapat melakukannya dengan mandiri tanpa bantuan.

Peneliti sebelumnya telah menjelaskan kalau kebiasaan di sekolah tersebut sesudah istirahat selesai anak-anak sebelumnya di suruh guru untuk maju ke depan kelas untuk di dekte oleh gurunya dan menulisnya di papan tulis satu persatu. Dan waktu giliran Indri maju ke kelas untuk menulis, Indri terlihat ke bingungan. Dan cukup lama dalam memikirkannya. Kemudian guru membantu mengajarnya dan memberi contoh di papan tulis. Meskipun demikian Indri kalau di suruh nulis cukup lama dan lamban.

Tetapi kata bu hindun perkembangan Indri dalam akademiknya dari dulu sampai sekarang bisa di bilang dapat berkembang sedikit demi sedikit bila di bandingkan dengan adit. setelah itu Indri melanjutkan tugas yang di berikan dari guru. Dan beberapa menit kemudian tugas telah selesai dan Indri ikut bermain parcel dengan temannya. Indri terlihat sangat senang sekali dalam

memasangkan parcel tersebut. Dalam menggunakan pensil Indri tidak mengalami kesulitan, Indri bisa dengan baik menggunakannya. Namun cara membaca dan berhitung Indri masih mengalami kesulitan dan butuh latihan dan terapi secara rutin.

Pada pukul 10.30 peneliti yang waktu itu di temani oleh teman pamitan oleh guru untuk pulang. Dan lain waktu peneliti akan datang ke sekolah kembali untuk mengobservasi juga mewawancarai Indri dalam perkembangannya di sekolah.

Pada tanggal 25 Mei 2010 pada pukul 08.30 peneliti datang ke SLB tersebut untuk yang kesekian kalinya. Dan setiap peneliti kesana Indri sedang belajar bersama dengan gurunya. Tetapi terkadang Indri sedang asik bercanda dengan teman yang ada disebahnya. Pada waktu peneliti kesana, peneliti juga mengajarkan dalam menulis, dan berhitung. Indri terlihat sangat senang dan bersedia untuk diajarkan oleh peneliti. Indri termasuk anak yang nurut dan tidak bandel seperti teman-teman yang lainnya dan terlihat sopan. Dan Indri disekolahnya anak yang sedikit pendiam dan pemalu. Tetapi meskipun Indri anak yang pemalu dan pendiam, namun Indri tidak takut dengan orang yang baru dia kenal. Dan mau diajak berkenalan. Dengan demikian yang membuat peneliti tidak mengalami kesulitan dalam mendekati dan mencoba lebih akrab dengan subyek.

Dalam komunikasi verbal Indri juga mengalami kesulitan. Terkadang peneliti juga kurang tahu apa kata Indri. Kalau bicara harus di ulang-ulang. Dan sangat lamban dalam mengingatnya. Namun dalam menulis dan mewarnai Indri termasuk bagus dan rapi di bandingkan anak-anak yang lain. Namun sangat lamban juga dalam mengerjakannya. Dan sangat hati-hati dalam mengerjakannya.

Pada waktu ada keterampilan dalam membuat kerajinan tangan, Indri juga ikut dalam membuatnya. Indri membuatnya dengan sangat lamban dan hati-hati. Dan hasilnya juga tidak terlalu jelek di bandingkan dengan yang aslinya. Waktu membuatnya. Indri terlihat sangat serius dan tidak mengalami kesulitan. Indri sudah lumayan bisa cara menggunting dan memotong dengan baik. Namun kadang-kadang juga masih perlu bantuan dan arahan dari guru.

Beberapa menit kemudian waktu menunjukkan istirahat. Kemudian anak-anak mulai bergegas untuk keluar. Namun waktu itu Indri tidak ingin keluar dan ingin di dalam kelas bersama dengan temannya sambil mengobrol-mengobrol. Dan waktu itu peneliti juga ikut mengobrol dengan subyek sambil bercanda-canda bersama. Indri terlihat senang, namun terkadang peneliti tidak mengerti apa yang di katakan Indri, namun sedikit demi sedikit peneliti mengerti.

Pada pukul 10.00 peneliti mulai pamitan untuk pulang, karena ada kepentingan pribadi yang tidak bisa melakukan observasi terlalu lama. Dan waktu peneliti mau pulang, anak-anak yang lain ada yang bersedih dan menyuruh peneliti kapan-kapan kembali lagi ke sekolah. Karena antara peneliti dengan anak-anak yang lain sudah sangat akrab.

Dan di hari ke tiga peneliti datang kembali untuk bertemu dengan guru sekaligus Indri. Pada tanggal 28 Mei 2010 peneliti datang kembali di jam yang sama pada jam 08.30. Karena bukan pertama kalinya peneliti datang ke SLB tersebut, maka peneliti tidak canggung dan langsung menemui Indri di kelas. Namun pada waktu itu Indri sedang mengadakan pelajaran olah raga yang diadakan di lapangan yang tempatnya tidak jauh dari sekolah tersebut.

Kemudian peneliti langsung menuju ke tempat lapangan tersebut untuk mengadakan observasi sekaligus untuk wawancara Indri dalam kematangan sosialnya mengenai motorik kasar. Dalam olah raga Indri juga ikut dalam melakukan gerakannya. Seperti menggerakkan kepala, menggerakkan kaki dan menggerakkan tangan. Karena biasanya sebelum melakukan olah raga sebelumnya melakukan pemanasan dahulu. Kata gurunya Indri termasuk anak yang aktif dan mau dalam melakukan pemanasan tersebut.

Dan setelah pemanasan, biasanya melakukan lempar dan tangkap bola yang di arahkan oleh gurunya. Dan dalam menangkap dan melempar bola Indri sudah bisa dalam melakukannya. Dan terkadang Indri bersama dengan teman-temannya bercanda sambil berkejar-kejaran. Peneliti melihat perkembangan motorik kasar dari Indri tidak mengalami kesulitan dan bisa melakukannya dengan baik meskipun tidak seperti anak normal pada umumnya.

Setelah itu baru melakukan jalan bersama-sama mengelilingi komplek yang jaraknya juga tidak jauh dari sekolahan. Pada waktu melakukan jalan bersama-sama, Indri juga ikut sambil bercanda-canda dengan temannya. Dan terlihat tidak capek sama sekali waktu melakukannya.

b. Observasi Subyek Di Rumah

Untuk pertama kalinya peneliti datang ke rumah subjek pada tanggal 1 juni 2010 pukul 12. 00, peneliti bertemu dengan pak tiwani beserta Indri yang waktu itu baru pulang dari kerjanya serta menjemput subyek dari SLB Karya Asih. Dan bu khotiyah waktu itu masih bekerja di pasar dan belum pulang. Sehingga peneliti hanya bertemu pak tiwani saja beserta Indri. Sewaktu pertama kali peneliti datang, pak tiwani terlihat kaget dan kebingungan, tapi setelah peneliti menjelaskan dan di temani dengan teman, maka pak tiwani bersedia dan bisa menerima walaupun waktu itu pak tiwani terlihat masih bingung. Setelah itu kita mulai bisa

mengobrol-mengobrol kecil biar tidak canggung dan terlihat lebih akrab lagi.

Waktu peneliti kesana, kebetulan Indri sedang berada dikamar sedang ganti baju karena habis pulang dari sekolah. Waktu peneliti kesana Indri dan peneliti sudah lumayan akrab. Karena hamper berminggu-minggu peneliti bertemu dengan subyek. Sehingga peneliti tidak susah kalau mengajak ngobrol Indri yang anaknya sangat pemalu pada orang yang baru dia kenal. Setelah di panggil oleh orang pak tiwani, Indri keluar sambil senyum-senyum malu melihat kami. Selain observasi, peneliti juga mewawancarai tentang perkembangan kematangan social Indri pada pak tiwani.

Biasanya Indri bermain di rumahnya meskipun sendirian. Karena pada siang hari di daerah rumahnya jarang ada anak kecil bahkan anak seusianya bermain diluar rumah. Sehingga Indri hanya bermain di dalam rumah saja dengan sendirian dan bahkan terkadang hanya menonton tv yang hanya di temani pak tiwani saja. Tetapi biasanya Indri bermain di temani oleh kakaknya, tetapi waktu itu kakaknya sedang sibuk mendaftar ke perguruan tinggi. Kata pak tiwani, meskipun kami tergolong dari keluarga yang bias di bilang menengah kebawah tetapi kami ingin bekerja keras untuk pendidikan anak-anak kami agar suatu saat bias lebih sukses dari pada orang tuannya yang hanya sebagai seorang pedagang.

Pada waktu peneliti di sana, peneliti berusaha mengajaknya untuk bermain bersama dan terkadang mengajaknya untuk belajar bersama. Dan Indri merasa senang karena ada teman yang menemaninya dalam bermain dan belajar. Kemudian Indri langsung menunjukkan PR yang di berikan oleh guru di sekolahan untuk minta di ajarkan bersama-sama. Waktu peneliti mengajarnya, subyek terlihat malu-malu dan sangat lamban dalam memahaminya. Peneliti melihat memang dalam proses akademiknya Indri terlihat agak lemah dan lamban sekali. Indri masih perlu terapi dan latihan terus menerus agar bisa berkembang menjadi lebih baik lagi. Biasanya subyek kalau belajar selalu di temani keluarganya. Tetapi kalau orang tuannya lagi sibuk, biasanya di temani oleh kakaknya.

Dalam hal *self help* peneliti melihatnya Indri sudah bisa dalam melakukannya misalnya, makan sendiri, minum sendiri, memakai baju sendiri dll. Karena waktu peneliti kesana Indri sedang meminta makan dan langsung di ambikan oleh pak tiwani terus langsung memakannya dengan sendiri tanpa bantuan. Karena kata pak tiwani Indri di biasakan hidup dengan mandiri meskipun dalam kekurangan yang di miliknya saat ini.

Dalam bahasa verbalnya Indri masih lumayan susah dalam pengucapannya. Dan kata pak tiwani setiap hari selalu di ajarkan agar bisa lebih benar dalam pengucapannya. Namun masih

tetap susah, tetapi apat berubah sedikit demi sedikit. Dulu keluarga agak kesusahan apa yang di bicarakan oleh Indri. karena bicaranya tidak bisa jelas dan susah di mengerti. Namun orang tua selalu belajar dan sekarang orang tua bisa mengerti dan paham apa yang dim au oleh subyek.

Beberapa menit kemudian, subyek merasa jenuh untuk belajar, sehingga ingin melihat tv. Dan waktu itu subyek ingin melihat film kartun. Subyek sangat asik dan senang sekali waktu melihat film tersebut sambil senyum-senyum malu. Setelah itu peneliti meminta ijin untuk pulang, karena merasa tidak enak kalau lama-lama di sana. Karena peneliti melihat, pak tiwani sudah capek sehingga lain waktu peneliti akan dating kesana untuk bertanya lagi mengenai subyek.

Pada tanggal 2 juni 2010 pada pukul 12.00 peneliti datang untuk yang kedua kalinya ke rumah pak tiwani, pak tiwani sudah dapat menerima kedatangan peneliti. Wawancara sekaligus observasi yang dilakukapun dapat berjalan dengan lancar walaupun pak tiwani masih terlihat berhati – hati dan masih tertutup dalam menjawab pertanyaan dari peneliti. Untuk bertemu dengan bu khotiyah tidak dapat di lakukan hari itu karena memang pekerjaan bu khotiyah yang sibuk sebagai pedagang tempe di pasar, sehingga cukup susah untuk meminta waktu luang pada bu khotiyah.

Dan waktu peneliti kesana, subyek sedang mandi, karena kata pak tiwani Indri merasa gerah dan ingin mandi. Karena kamar mandinya ada di belakang, dan sebelum mandi harus menimba air dahulu ke kamar mandi, sehingga kadang orang tua dari subyek selalu menunggu Indri waktu mandi. karena orang tua takut kalau ada apa-apa dengan Indri. setelah itu Indri langsung makan siang karena waktu itu Indri baru pulang sekolah. Indri mengambil makannya dengan sendiri karena sudah hafal dengan tempatnya. Dan memakannya dengan lahapnya.

Waktu peneliti disana kakaknya juga lagi ada di rumah dan baru pulang dari keluar dengan temannya. Peneliti dan kakaknya saling berkenalan dan sedikit mengobrol-ngobrol. Keluarganya sangat wellcome pada kami sehingga membuat peneliti tidak canggung untuk bertanya pada mereka. Setelah makan subyek mengajak kakaknya untuk bermain game di hpnya kakaknya. Karena kadang kalau bermain dengan kakaknya selalu bermain hp atau parcel yang di sukai oleh subyek.

Beberapa menit kemudian ada teman subyek yang datang ke rumah Indri untuk mengajaknya bermain bersama. Meskipun hanya bermain di dalam rumah atau bermain di depan rumah, tetapi Indri terlihat sangat senang waktu bermain bersama. Di sana subyek di ajaknya untuk bermain masak-masakan. Dan terkadang

subyek juga bermain lari-larian kadang lompat-lompatan bersama dengan temannya.

Dalam bermain Indri sangat baik dengan teman-temannya. Indri selalu nurut apa kata temannya. Tetapi meskipun kondisi subyek yang mengalami kekurangan, teman-temannya tidak pernah mengejek dan membohongi subyek dalam bermain. Teman-temannya sangat sayang dan prihatin dengan kondisi subyek. Beberapa menit kemudian, peneliti pulang dan lain waktu akan datang kembali untuk menemui subyek serta mengetahui perkembangan subyek waktu di rumah.

Pada tanggal 3 juni 2010 pada jam yang sama pukul 12.00 peneliti datang ke rumah pak tiwani untuk yang kesekian kalinya. Untuk hari itu suasana atau hubungan yang tercipta sudah terlihat sangat akrab dan tidak kaku lagi. karena peneliti berusaha untuk mengakrabkan diri dengan keluarga dari pak tiwani.

Pada waktu itu subyek sedang membantu pak tiwani untuk bersih-bersih rumah, misalnya menyapu dll. Subyek terkadang juga membantu pekerjaan orang tuannya di rumah. Tetapi yang membuatnya tidak bahaya dan bisa mengerjakannya. Karena orang tuannya tidak tega kalau menyuruh bekerja yang berat-berat.

Setelah itu subyek ingin mewarnai buku bergambar dengan serius sekali. Dan waktu peneliti melihatnya subyek terlihat

senang karena ada teman yang menemaninya untuk mewarnai bersama. Subyek sering menunjukkan hasil dari mewarnainya. Dan hasilnya memang bagus namun dalam mewarnainya sangat lama dan lamban sekali. Peneliti juga mengajari subyek dengan warna-warna yang ada di krayon tersebut. Waktu peneliti menunjuk warna pada subyek, subyek agak kebingungan dalam menjawabnya dan agak malu. Subyek hanya hafal beberapa warna saja, dan selebihnya subyek belum begitu mengerti.

kata orang tuannya subyek memang kalau di rumah sukannya dengan mewarnai buku bergambar dan menulis huruf-huruf yang ada di buku. Sehingga membuat tulisan dan mewarnainya menjadi lebih bagus meskipun lama sekali dalam mengerjakannya. Waktu peneliti kesana, peneliti tidak lama-lama hanya satu jam saja. Dan waktu peneliti mau pulang subyek bilang kalau kapan-kapan kembali kesini lagi untuk bermain dan belajar bersama dengan bahasa yang tidak di mengerti oleh peneliti namun peneliti dapat memahaminya sedikit demi sedikit.

8. Hasil Wawancara Subyek II

a. Wawancara Subyek Di SLB Karya Asih

- a. Berapa IQ indri bu?IQnya sekitar 30-40
- b. Bagaimana dengan mental agentya?mental agentya indri usia dengan anak usia 7-8 tahun

- c. Bagaimana kematangan indri ketika di sekolah bu?
Kematangan sosial indri lumayan baik dan ada perkembangan dari sebelumnya.
- d. Kira-kira kematangan sosial apa yang indri dapat lakukan dan tidak dapat dilakukan? Sebenarnya hampir sama dengan adit mbak. Indri mampu dalam bina diri, motorik kasar dan sosialisasinya juga lumayan bagus kog. Dan yang dia kurang bisa pada mengatur dirinya, motorik halus, proses akademik dan bahasa verbalnya.

b. Wawancara Subyek Di Rumah

1. Asal mulanya bagaimana pak? Gini mbak, waktu itu saya lagi periksa kedokter dan tiba-tiba dokter mengatakan kalau anak saya besok tidak akan seperti anak-anak yang lainnya. Karena anak saya mendapatkan kelainan tunagrahita. Padahal ibunya rutin dalam memeriksakannya meskipun kami termasuk orang yang kurang mampu di banding yang lainnya. Dan dokter juga mengatakan anak saya seperti ini karena keturunan gen. mungkin dari buyut-buyutnya dulu pernah ada yang terkena.
2. Masih kecil Indri sering terkena sakit pak? Tidak sering kog mabak. Kalau waktunya sakit ya sakit tapi tidak sampai parah. Tapi dulu pernah waktu beberapa hari lahir, Indri terkena jantung bocor. Dan sekarang alhamdulillah sudah di oprasi dan sembuh
3. Kalau boleh tahu Berapa IQ anak? Antara 30-40 mbak.

4. Bagaimana dengan mental agenyanya indri pak? kami melihat mental agenyanya seusia dengan anak usia 7-8 tahun
5. Bagaimana dengan kematangan indri ketika di rumah pak? Saya lihat, indri sudah mengalami perkembangan dari sebelumnya. Karena saya dan keluarga selalu memberikan terapi sendiri di rumah agar perkembangannya mengalami peningkatan, khususnya dalam kematangan sosialnya.
6. Kalau boleh saya tahu, indri mampu dalam hal apa saja pak? dan yang kurang mampu juga apa saja? indri mampu dalam merawat diri, sosialisasinya juga bisa dibilang bagus dan dalam motorik kasarnya dia juga sudah bisa. Sedangkan indri masih belum bisa dalam merawat dirinya sendiri, motorik halus nya, bahasanya yang sangat kurang juga dalam akademiknya.
7. Kalau saya boleh tahu, faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kematangan sosialnya indri bu? saya melihat dari faktor kematangan sosialnya, indri tidak mampu dalam mencapai kematangan pada perbedaan usia di lakukannya terapi, wawasan orang tua, latar belakang orang tua. Sedangkan kemampuan indri dalam mencapai kematangan oleh persepsi orang tua terhadap anak, cara pendidikan dan keadaan keluarga.

D. Analisis Dan Pembahasan

Dari data yang telah terkumpul akan dilakukan analisis dan pembahasan. Analisis dan pembahasan akan dilakukan per kasus dan kemudian di lakukan analisi dan pembahasan secara umum.

1. Analisis Dan Pembahasan Tiap Kasus

Analisis Kasus Subyek I

Adit termasuk anak penyandang tunagrahita, dalam kesehariannya Adit sangat nampak terlihat kurang normal di banding anak yang lain. Karena Adit memiliki wajah yang tidak selayaknya anak normal (misalnya, penampilan fisik yang tidak seimbang, pandangan kosong, dan koordinasi gerakan kurang). Di samping itu ia juga memiliki hambatan dalam komunikasi verbal. Dan waktu di diagnosa oleh dokter, ternyata anak tersebut tergolong tunagrahita sedang (*imbisil*). Dan IQnya di bawah rata-rata 50. kata orang tua dan gurunya mental agenyanya adit setara dengan anak usia 7 tahun.

Penurunan perkembangan Adit sudah di ketahui sejak dalam kandungan (lihat penyajian data hal.60). Dan pada usia dua tahun perkembangannya semakin menurun (lihat penyajian data hal.60). Dan pada usia tersebut dia belum bisa bicara dan tidak dapat melakukan hal-hal yang sederhana. Sehingga orang tua serta dukungan dari saudara-saudara dekatnya, akhirnya Adit dibawa ke dokter untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Dan hasilnya Adit memang memiliki kemampuan di bawah rata-rata dan tergolong pada kategori tunagrahita sedang (*imbisil*). Dan

oleh dokternya agar anak tersebut dimasukkan di sekolah khusus anak yang menderita kelainan (sekolah luar biasa). Akhirnya Adit di masukkan di SLB Karya Asih Margorejo Surabaya.

Keluarga Adit sangat sederhana dan bisa di bilang keluarga yang kurang mampu dalam hal ekonomi atau penghasilan. Karena ayahnya hanya seorang sopir dan ibunya dulu menjadi buruh cuci. Tetapi sekarang tidak bekerja lagi dan memilih untuk mengurus Adit dan adiknya di rumah. Karena setiap kalau ibunya mau berangkat kerja, Adit selalu ikut dan lari keluar sambil nangis. Sehingga membuat ibunya tidak bekerja lagi dan memilih menjadi ibu rumah tangga. Di samping itu Adit dalam kehidupan sehari-hari juga membutuhkan pengawasan yang banyak. Adit adalah anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya baru menginjak kelas 1 SD. Pada waktu saat hamil ibunya tidak pernah memeriksakannya ke dokter, Karena kekurangan biaya. Dan pada saat mendekati kehamilan, yaitu pada bulan ke 8 ibu berniat untuk memeriksakannya. Pada waktu di periksa, ternyata kata dokter Adit dinyatakan terkena virus rubella. Yaitu virus campak jerman yang menyerang pendengaran, penglihatan, jantung dan syaraf-syaraf lainnya. Adit di lahirkan dalam keadaan normal dan beratnya mencapai 2,5 kg.

Adit mulai masuk di sekolah kurang lebih pada usia 11 tahun, dan pada saat ini Adit sudah naik kelas 5 pada usia 13 tahun. penguasaan konsep huruf dan angka yang di miliki Adit sangat kurang. Sering kali Adit ketika dapat mengingat beberapa huruf, kemudian tiba-tiba lupa atau

hilang lagi dan begitu seterusnya. Karena daya ingatnya sangat kurang sekali dan perlu dengan cara mengulang-mengulang terus kalau mengajarnya atau bahkan bicara padanya (lihat profil hal.61-62). Kemampuan Adit hanya bisa menulis dengan di beri contoh, tetapi saat di dekete atau disuruh menulis dan bahkan penjumlahan yang sederhana Adit masih belum mampu dalam melakukannya. Misalnya, saat gurunya menyuruh Adit menulis huruf “D”, Adit hanya diam dan diam saja tidak mau meniru. Tetapi pada saat guru menunjukkan huruf “C”, Adit mulai ikut menulisnya. Dan begitu juga dalam proses penjumlahan maupun pengurangan. Tetapi mengenai konsep warna, Adit masih belum mengerti terlalu banyak. Dan biasanya yang diingat hanya warna sekedarnya saja.

Perkembangan bahasa verbal dan keserdasan atau intelektual Adit termasuk mash lambat, karena Adit hanya memperoleh pembelajaran atau terapi wicara hanya selamadi sekolahnya saja dan sementara di rumah keluarganya yang kurang memeberi stimulus yang dapat merangsang keinginanya untuk belajar kata dan bicara. Tetapi meskipun begitu ada adiknya yang sangat begitu perhatian dengan kakaknya. sehingga dalam tiap hari adiknya yang senantiasa memebantu dan mengajak kakaknya untuk belajar. Karena ibu Adit kurang telaten dalam mengajari Adit. Sehingga segala hal yang menyangkut pembelajaran bagi anaknya cenderung di serahkan pada terapis atau pendidik yang ada disekolah. Keadaan seperti ini sangat kurang mendukung dalam perkembangan anak dalam hal perkembangan bahasa dan akademiknya pada anak. Karena

seharusnya interaksi antara ibu dan anak banyak menentukan anak dapat meluaskan kompetensinya dalam bahasa dan akademik yang dimilikinya. Dan cara ibu memberikan keterangan pada anak tersebut sangat menentukan dan mempengaruhi perkembangan yang di miliki pada anak tersebut.

Di sekolah Adit tergolong anak yang aktif dalam masuk sekolah dan penurut akan perintah dari gurunya (lihat observasi di SLB hal.78), meskipun terkadang Adit suka bandel dan jahil pada teman-temannya (lihat observasi di SLB hal.78). Adit suka paling suka menggoda temannya disaat belajar. Tetapi kalau ada salah satu temannya yang mengambil barangnya Adit langsung nangis. Apalagi kalau hatinya lagi tidak mood, bisa-bisa Adit malas dalam melakukan aktivitas yang di suruh oleh gurunya dan asik dalam melakukan sesuatu sendiri. Dalam satu minggu sehari disekolah ada pelajaran senam, Adit termasuk anak yang nurut dan mau mengikuti gerakan yang di ajarkan oleh guru senamnya, misalkan gerakan tangan, gerakan kaki dan kepala. tetapi terkadang malah sebaliknya apabila hatinya kurang mood.

Waktu pulang sekolah, Adit selalu di jemput oleh ibunya. Karena ayahnya yang selalu pulang malam sehingga tidak bisa menjemput apalagi mengantarkan Adit ke sekolah. Suasana di lingkungan tempat tinggal Adit cukup ramai dengan anak-anak kecil yang usianya berada di bawah Adit. Dan setelah pulang sekolah Adit biasanya bermain dengan teman-teman yang ada di sekitar rumahnya. Meskipun usianya berada di bawah Adit.

Namun mereka selalu baik dan pengertian tentang kondisi yang di alaminya Adit yang mengalami penurunan mental. Oleh ibunya Adit di larang bermain ditempat yang jauh dari lingkungan rumahnya. Karena takutnya kalau ada anak-anak yang usianya berada jauh di atas Adit mereka mengejeknya, dengan ketidakmampuan dalam berbicara dan kurang begitu mengerti apa yang di maksud oleh teman-temannya. Dan dengan ketidakmampuan dalam bahasa inilah berhubungan erat dan saling mempengaruhi kemampuan-kemampuan yang lain. Apabila ada orang yang baru di kenal, Adit termasuk anak yang tidak takut dan malu.

Adit tergolong mampu dalam melakukan atau merawat dirinya (self help), seperti makan sendiri, minum sendiri, memakai baju sendiri, memakai sepatu dan kaos kaki sendiri, dll (lihat observasi di rumah hal.82). Karena anak tunagrahita sedang masih dapat dididik dalam mengurus diri sendiri. Dan karena di rumah ibunya juga selalu mengajarkan agar bisa melakukan tanpa bantuan orang lain. Tetapi kalau untuk buang air besar, Adit masih belum memiliki penguasaan yang sempurna. Kadang-kadang perlu bantuan orang tua dalam melakukannya. Karena kata ibunya, Adit jarang mau kalau di suruh buang air besar. Namun begitu dalam dua hari sekali ibunya selalu mengajak untuk BAB. Dan biasanya kalau mau BAB Adit selalu mengalami agak pucat, tidak nyaman, dan gelisah.

Mengenai kemampuan pekerjaan (occupation) misalnya, menggunakan pensil, menggambar Adit tidak mengalami kesusahan dalam

melakukannya. Kalau menulis kata sederhana Adit tidak bisa melakukannya dengan baik dan butuh bantuan. Dan untuk pekerjaan menggunting sesuatu serta mewarnai gambar, Adit juga mengalami kesulitan terkadang sampai-sampai antara gambar dan warna ke mana-mana. Biasanya di sekolah tiap ada pameran atau acara selalu menampilkan kerajinan tangan yang di buat anak-anak di SLB dan terkadang di jual. Dan terkadang pada hari sabtu juga mengadakan ekstra membuat kerajinan tangan (misalnya, membuat gelang dari manik-manik, pensil yang di hias, dll). Adit juga ikut membuat kerajian gelang dari manik-manik atau monte. Tetapi Adit merasa kesusahan dalam memasukkan monte dalam benang, sehingga Adit malah membuat sesuka hati dan masih dalam bimbingan gurunya.

Pengusaan gerak (locomotion) Adit tidak mendapati kesulitan. Adit bisa menaiki tangga tanpa bantuan, berlari dan tidak jatuh, tetapi larinya tidak secepat anak normal lainnyadan dia juga bisa meniruni anak tangga selangkah demi selangkah dengan baik. Kemampuan ini di dapati karena Adit sering di latih oleh orang tuannya dan saudara-saudara dekatnya. Sehingga Adit bisa melakukannya sendiri dengan benar, meskipun masih butuh lagi latihan. Dan dalam pelajaran senam disekolahnya Adit juga dilatih dalam menendang bola serta lari mengejar bola.

Keluarga Adit bisa di gambarkan sebagai keluarga yang memiliki hambatan dalam ekonomi, tetapi meskipun begitu komunikasi diantara

keluarga dapat terjalin dengan baik dan harmonis. Meskipun Ayah Adit seorang karyawan dan sebagai sopir taksi yang pulang pada malam hari. Tetapi ayah Adit tipikal ayah yang sabar dan bijaksana dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua Adit memiliki keinginan supaya Adit nanti bisa menjadi anak yang normal lainnya dan bisa di banggakan oleh orang tuannya kelak. meskipun demikian orang tua Adit menyadari bahwa kemampuan yang di kuasai Adit masih sangat lambat serta belum dapat memvisualisasikan keinginannya dengan verbal sehingga orang tuannya hanya bisa berdoa agar suatu saat apa yang di inginkan akan dapat terkabul.

Pemberian terapi wicara dan terapi di sekolah memang harus di ulang-ulang secara intensif dan konsisten untuk meningkatkan kemampuan anak yang mengalami tunagrahita sedang, karena mereka hanya dapat melakukan sesuatu berdasarkan imitasi (peniruan) dan rutinitas.

Adapun kematangan social Adit di pengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- a) Keadaan keluarga : keluarga dapat menerima serta dapat mengerti tentang kondisi adit yang mengalami kelainan. mereka juga mengerti dan berusaha dalam setiap harinya untuk melatih perkembangan adit dan membuat Adit dapat menguasai beberapa kemampuan yang mendukung perkembangan dirinya meskipun sedikit (lihat profil orang tua hal.66).

- b) Latar belakang keluarga : keluarga Adit adalah keluarga dengan status ekonomi menengah kebawah. Namun demikian, orang tuanya tidak berputus asa dan terus berjuang untuk kesembuhan adit. Ayah Adit setiap hari bekerja dan selalu pulang pada malam hari dan ibunya juga hanya sebagai penjual gorengan, sehingga terkadang adiknya yang mengajarnya ini membuat dan mempengaruhi perkembangan social Adit yang masih lemah (lihat profil orang tua hal.66-67).
- c) Cara pendidikan : kedua orang tua Adit hanya mengakhiri pendidikannya dengan tingkat STM dan SMP saja. Dan meskipun mereka mengetahui bahwa anaknya berbeda dengan anak-anak yang lain namun orang tuanya tidak melarang untuk bermain dengan temannya dan Adit mendapat waktu untuk pembelajaran tentang sosialisasi dengan temannya (lihat profil orang tua hal.66-67).

Analisis Kasus Subyek 11

Kriteria diagnostik Indri menunjukkan fungsi intelektual secara bermakna di bawah rata-rata IQnya sekitar 30-40, ini menyebabkan adanya Indri mengalami kelainan tunagrahita sedang (*imbesil*). Dan menurut guru juga orang tuanya indri mempunyai mental age setara dengan anak usia 7-8 tahun. Kelainan ini terjadi pada waktu dalam kandungan karena faktor gen dan di alami sejak Indri lahir. Indri di lahirkan dalam keadaan normal dalam 9 bulan. Beratnya 2,6 kg dan tingginya 47 cm. Dan semenjak lahir Indri sudah terkena jantung bocor. Dan kemudian di bawa ke RKSET untuk di operasi. Dan pada waktu lahir Indri tidak bisa

menangis meskipun sudah di pukul dan di cubit oleh suster dan dokter yang menanganinya. Dan alasan ini yang membuat orang tua Indri memebawanya periksa untuk tes IQ di sebuah rumah sakit di daerah Surabaya. Hasilnya memang menyatakan kalau kemampuan Indri di bawah rata-rata.

Untuk mengurus Indri saat itu di perlukan perawatan yang ekstra dan harus bisa memberikan latihan atau terapi selain di sekolah juga di rumah secara rutin, misalnya belajar berjalan, berbicara dll. Biaya yang di perlukan sangat besar mengingat saat itu Indri masih sangat rapuh dalam kondisinya. Dan keadaan ini membuat orang tua Indri harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan Indri dan kakaknya yang juga masih sekolah. Indri adalah anak kedua dari dua bersaudara dan meskipun Indri beda dari kakaknya, tapi Indri juga sangat di sayang oleh orang tuannya.

Keluarga Indri hanyalah keluarga yang sangat sederhana dan ekonominya juga di bilang terbatas. Tetapi meskipun orang tua Indri tergolong ekonominya terbatas, namun orang tuannya sangat pekerja keras dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dan mendidik anaknya dalam bersekolah. Mereka tidak mau kalau kelak anak-anaknya seperi orang tuannya yang ayahnya hanya penjual tahu kelililng dan ibunya juga seorang penjual tempe di pasar. Saat ibunya hamil Indri, ibunya berusia sekitar kurang lebih 50 tahun. Merupakan suatu kehamilan yang miriskan bagi orang tuanya, namun demikian orang tua menerimannya dengan ikhlas. Karena ini semua anugerah TUHAN.

Sejak kecil Indri sudah di sekolahkan oleh orang tuannya di sekolah luar biasa (SLB) di daerah margorejo Surabaya, tepatnya di SLB Karya Asih yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal Indri saat ini. Selama di SLB Indri selalu di terapi oleh gurunya dengan terapi wicara, meskipun sulit tetapi saat itu Indri dapat mengucap sedikit kata “Allahuakbar” dengan benar, sungguh sangat memebahagiakan karena kata-kata yang di ucapkan Indri selama itu bisa di hitung. Misalnya memanggil “bapak” dan memanggil “ibu” untuk orang tuannya. Saat di rumah terapi wicara ini memang kurang di lakukan dan bisa dibilang jarang, karena orang tuannya yang sibuk. Namun demikian sesibuk orang tuannya, keluarganya selalu meluangkan waktu untuk mengajarnya. dan terkadang Indri juga agak sulit dalam menirunya. Jadi saat itu perkembangan verbalnya Indri sangat lemah.

Di sekolah Indri tergolong anak yang penurut akan intruksi dari gurunya dan tidak pernah bertingkah laku macam-macam di kelas. Karena Indri juga termasuk anak yang pemalu dalam kelasnya. Dan dalam kegiatan senam yang diadakan di sekolah seminggu dalam sehari Indri termasuk anak yang mau untuk mengikutinya misalnya, dalam gerakan tangan, kaki, kepala dll. Tetapi terkadang Indri juga tidak mau melakukannya katanya capek.

Suasana di lingkungan tempat tinggal Indri bisa di bilang cukup ramai dengan anak-anak usia sebaya dan bahkan di atas usia Indri. setelah pulang sekolah bisannya Indri bermain sendiri di rumah, tetapi terkadang

Indri juga bermain dengan teman-temannya di sekitar rumah. Tetapi terkadang teman-teman Indri ada yang mengejek Indri yang tidak bisa berbicara dan kurang mampu begitu mengerti apa yang di maksud oleh teman-temannya. Karena kelainan yang dimiliki Indri. keadaan ini membuat Indri dan orang tuanya menyuruh bermain pada orang-orang yang di anggapnya mengerti dengan kondisi yang di alami Indri dan orang yang lebih bisa menerima kekurangan Indri dalam ketidakmampuan dalam berbahsa. Dan inilah yang bisa mempengaruhi kemampuan-kemampuan yang lain. Namun demikian orang tua Indri tidak pernah mengekanginya dan melarang Indri untuk bermain di luar. Karena kalau Indri tidak boleh bermain dan mengenal orang lain. Takutnya besok-besok Indri tidak dapat bersosialisasi dengan orang lain.

Perkembangan bahasa verbal Indri termasuk agak lamban, karena Indri hanya memperoleh pembelajaran atau terapi selama di sekolah saja. Sementara di rumah Indri kurang dapat pengajaran dan terapi yang semaksimal mungkin. Sehingga keluarganya kurang memberi stimulus yang dapat merangsang keinginannya untuk belajar kata dan bicara. Meskipun orang tua Indri tidak terlalu tertekan dengan kenyataan bahwa anaknya menyandang kelainan tunagrahita, orang tua sangat kuat dan yakin suatu saat Indri akan sembuh. Seperti kakaknya dan anak-anak yang lainnya. Dan dalam segala hal yang menyangkut pembelajaran anaknya cenderung orang tuannya hanya menyerahkan pada terapis atau pendidik di sekolah. Karena orang tua yakin di sekolah tersebut akan bisa dan

mampu mengajarkan Indri semaksimal mungkin dan lebih tahu cara apa yang bisa membuat Indri lebih bisa dalam melakukannya. Keadaan ini sangat tidak mendukung dalam perkembangan bahasa anak. Karena seharusnya interaksi bahasa antara orang tua atau keluarga dengan anak banyak menentukan anak untuk dapat meluaskan kompetensinya atau tetap tinggal pada kompetensi yang relative sangat sederhana.

Dalam self help Indri sudah bisa melakukan, seperti makan sendiri. Minum sendiri dan berpakaian sendiri. Indri juga mampu dalam mengurus diri sendiri untuk mandi di kamar mandi, tetapi bila Indri mandi hanya bagian tubuh depan saja yang basah dan bagian belakang tubuh belakang masih kering. Karena anak tunagrahita sedang dapat didik dalam mengurus diri sendiri dengan baik dan dengan setiap hari. Indri juga bisa melepas sepatu dan kaos kaki sendiri. Menurut pengamatan peneliti ibu Indri selalu menyuruh dan memebiasakan Indri untuk meleukukannya sendiri. Karena orang tuanya ingin membiasakan Indri untuk hidup dengan mandiri dalam melakukan sesuatu. Sehingga membuat anak tidak manja dalam melakukannya.

Mengenai kemampuan occupation (pekerjaan) misalnya menggunakan pensil, Indri sudah menguasainya dengan baik. Pada waktu menulis kata sederhana dan mewarnai Indri juga mampu melakukannya dengan baik meskipun agak lama. Dan hasilnya juga tergolong rapi di bandinga yang lainnya. Tetapi dalam menggantung anak termasuk mengalamikesulitan dalam melakukannya dan perlu di Bantu. Dan dalam

penguasaan konsep huruf dan angka Indri kurang, sering kali Indri ketika dapat mengingat beberapa huruf kemudian beberapa saat hilang lagi. Karena Indri termasuk kurang mampu atau kesulitan dalam mengingat sesuatu dan lama sekali kalau mau mengingatnya. Kemampuan Indri hanya bisa menulis dengan mencontoh yang di berikan oleh gurunya. Tetapi saat disuruh menulis sendiri baik dalam menulis huruf atau angka yang sederhana Indri masih belum mampu dan hanya diam saja tidak melakukannya.

Penguasaan gerak (locomotion) Indri tidak mendapati kesulitan, Indri kuat secara fisik, bisa menaiki tangga tanpa bantuan, berlari dan tidak jatuh, tetapi larinya tidak secepat anak normal serta bisa menuruni anak tangga selangkah demiselangkah. Apalagi Indri termasuk anak yang nurut apa kata orang tuannya. Kalau dia tidak boleh bermain dekat sumur, Indri mau menurut dan mengerti apa kata orang tuannya.

Keluarga Indri dapat di gambarkan sebagai keluarga yang dalam komunikasi dan interaksi pada anak baik. Karena orang tuanya sangat peduli dan selalu memerhatikan dalam pendidikan maupun kondisi anaknya. Ayah Indri seorang pedagang tahukeliling yang hanya memiliki waktu sore hari. Tetapi kadang siang hari sudah pulang. Dan ibunya juga seorang pedagang tempe di pasar. Meskipun orang tuanya sangat sibuk tetapi orang tuannya tidak sampai mecampakan anak-anaknya. Orang tuanya tipikal orang yang sabar dan orang tuanya juga memiliki keinginan supaya Indri nanti bisa di tangani oleh ahlinya dan dapat pelayanan yang

khusus, karena orang tuanya sadar bahwa kemampuan yang di kuasai Indri masih sangat lamban.

Adapun kematangan social subyek di pengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:

- a) Keadaan keluarga : keluarga yang mengerti akan keadaan Indri, sehingga orang tuanya memperlakukannya Indri layaknya seperti anak normal (lihat profil orang tua hal.112)
- b) Latar belakang keluarga : bila di tinjau dari segi ekonomi, keluarga Indri termasuk keluarga yang menengah ke bawah dan kurang berpendidikan. Namun meskipun demikian keluarga Indri sangat hangat dan memedulikan Indri setiap harinya, sehingga membuat Indri merasa nyaman dalam kekurangan yang dimilikinya (lihat profil orang tua hal.112).
- c) Cara pendidikan : kedua orang tua Indri yang hanya memiliki pendidikan tingkat SMA pada ayahnya dan tingakat SD pada ibunya. Meskipun mereka mengetahui bahwa anaknya berbeda dengan anak-anak yang lain tetapi orang tua tidak melarang Indri untuk bermain dengan teman disekitar rumah. Tetapi terkadang orang tua memilih teman-teman yang menurutnya mengertidan dapat mengerti kondisi Indri sehingga Indri tidak di ejek deh anak lain (lihat profil orang tua hal.112).

2. Analisis dan Pembahasan Umum

Pada penelitian ini dapat di ketahui berbagai latar belakang yang ternyata berpengaruh terhadap anak tunagrahita. Faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan social anak normal pada umumnya ternyata secara signifikan juga berpengaruh pada anak tunagrahita. Namun tentu saja, tingkat kematangan social anak tunagrahita tidak bisa di seajarkan dengan anak normal lainnya.

Kematangan sosial menurut Haditono adalah tingkah laku sosial yang dimiliki dan diperlihatkan individu sesuai dengan taraf perkembangannya. Haditono menjelaskan kematangan sosial tidak hanya membahas bagaimana anak mengembangkan interaksinya dengan orang lain, tetapi juga kemampuan lain yang mendukung keberhasilannya dalam melakukan hubungan sosial secara mandiri, dalam arti tidak akan berkembang menjadi individu yang sangat tergantung pada lingkungan sosialnya.¹

Merujuk pada teori itu, maka kematangan social merupakan suatu hal yang dapat dilatih dan dikembangkan, termasuk pada anak tunagrahita, karena dalam terapi yang saat ini di berikan kepada mereka, sebagian besar meterinya mengajarkan kemandirian dalam hal bina diri atau merawat diri sehingga di harapkan anak-anak tunagrahita kelak dapat hidup mandiri dan tidak tergantung pada lingkungan sosialnya.

¹ Diyah Ayu Chusnul Chotimah, *Kematangan Sosial Siswa Homeschooling Pada Usia Sekolah*, Skripsi Surabaya, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2007, hlm. 17

Teori perkembangan di atas dapat di jadikan semacam acuan untuk mengembangkan berbagai keterampilan anak termasuk pada anak tunagrahita, sehingga mereka dapat memiliki kematangan yang oleh Doll di jelaskan bahwa kematangan social itu meliputi kemampuan dalam hal:

- a. *Self help* : kemampuan anak untuk merawat dirinya sendiri, melakukan segala sesuatu yang diperlukan dirinya secara mandiri. Keterampilan ini terdiri dari :
 - 1) Mandiri secara umum (*self help general*) : kemampuan yang dimiliki individu dalam menolong dirinya sendiri.
 - 2) mandiri dalam hal makan (*self help eating*) : kemampuan dengan pengkhususan pada tingkah laku makan dan minum.
 - 3) mandiri dalam hal berpakaian (*self help dressing*) : kemampuan dalam hal berpakaian.
- b. *Self direction* : kemampuan anak untuk memahami sesuatu bagi dirinya, mengatur dirinya sendiri.
- c. *Locomotian* : kemampuan anak untuk melakukan aktivitas fisik, menyangkut kemampuan motorik kasar anak.
- d. *Occupation* : kemampuan anak untuk melakukan suatu kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, menyangkut kemampuan motorik halus anak.
- e. *Sosialization* : kemampuan anak untuk menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sosialnya.

- f. *Communication* : kemampuan anak untuk berbicara, menyangkut kelancaran verbalisasi anak

Pada penelitian ini di ungkapkan bahwa ternyata sebagian anak tunagrahita yang menjadi subyek penelitian memiliki kemampuan dalam hal-hal tersebut di atas meskipun tingkat penguasaannya tidak seperti anak normal. Dan dari kedua analisis tersebut, berdasarkan mental agenyanya anak tersebut setara dengan anak usia 7-8 tahun atau kelas 2 SD. Sehingga tugas perkembangannya antara lain:

- a. Mempelajari keterampilan fisik yang di perlukan untuk permainan-permainan yang umum
- b. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh
- c. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusiannya
- d. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
- e. Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung
- f. Mengembangkan pengertian-pengertian yang di perlukan untuk kehidupan sehari-hari
- g. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata dan tingkatan nilai
- h. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga
- i. Mencapai kebebasan pribadi

Berdasarkan tugas perkembangan di atas, maka kematangan sosial anak mampu atau dapat dalam mencapainya, antara lain: Mempelajari keterampilan fisik yang di perlukan untuk permainan-permainan yang umum, Mengembangkan pengertian-pengertian yang di perlukan untuk kehidupan sehari-hari, Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.

Adapun kematangan sosial anak yang kurang mampu atau dapat berdasarkan tugas perkembangan diatas, antara lain: Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusiannya, Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat, Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung, Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata dan tingkatan nilai, Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga, Mencapai kebebasan pribadi.

Dalam penelitian ini juga di peroleh gambaran tentang profil orangtua, profil keluarga serta profil anak yang ternyata memengaruhi adanya perbedaan pada studi kasus ini, di peroleh gambaran adanya beberapa faktor yang mempengaruhi terhadap kematangan social pada anak tunagrahita, antara lain:

a. Adanya perbedaan usia di lakukannya terapi

Semakin dini dilakukan terapi perilaku dan wicara terhadap anak tunagrahita maka hasilnya akan semakin baik.

b. Persepsi orang tua terhadap anak

Penerimaan orang tua terhadap anak ternyata berpengaruh besar terhadap perkembangan kematangan social pada anak tunagrahita. Sikap penerimaan yang positif akan memunculkan perilaku yang positif pula dari orang tua sehingga semakin mendukung perkembangan anak. Maka semakin besar penerimaan orang tua terhadap keadaan anaknya, semakin tinggi pula kematangan social yang bisa di capai oleh anak tunagrahita.

c. Keadaan keluarga

Hubungan pribadi yang hangat dan penuh sentuhan emosi dalam lingkungan rumah yaitu menyangkut hubungan antara ayah dan ibu, orang tua dan anak serta saudara dengan anak ternyata juga mempunyai pengaruh terhadap kematangan social pada anak tunagrahita. Perlakuan dan perhatian orang tua serta keluarga di rumah dapat menjadi stimulus berinteraksi dengan sekitar, meredam agresivitas yang biasanya dilakukan untuk mencari perhatian dan pada akhirnya dapat membantu mengembangkan sosialisasinya dengan lingkungan sekitar.

d. Latar belakang keluarga

Status social ekonomi dapat mendukung perkembangan social anak. Memang tidak bisa di pungkiri anak tunagrahita membutuhkan biaya lebih besar dari pada anak normal. Biaya itu berkaitan dengan berbagai terapi yang harus di ikutinya, mulai terapi obat, terapi perilaku, terapi wicara sampai terapi pijat atau akupuntur dan sebagainya. Biasanya

biaya yang di keluarkan untuk pendidikan dan kesembuhan bagi anak tunagrahita memang lebih besar dari pada anak normal. Oleh karena itu social ekonomi yang baik memang di perlukan untuk mendukung usaha-usaha terapi tersebut. Sehingga anak tunagrahita itu dapat kesempatan dan faslitas untuk lebih berkembang terutama dalam perkembangan kematangan sosialnya.

e. Cara pendidikan

Cara pendidikan ini berhubungan dengan pola asuh orang tua di rumah. Sikap memanjakan pada anak tunagrahita ternyata membuat anak menjadi semakin pasif dan maunya menang sendiri. Hal ini akan terbawa dalam sikap dan perilaku anak di lingkungan sosialnya. Akibatnya anak semakin sulit untuk mengadakan penyesuaian social karena kemandiriannya berkurang dan sikap tergantungnya pada orang dekat dengannya semakin tinggi.

f. Wawasan orang tua

Dalam beberapa teori perkembangan di sebutkan adanya pengaruh yang cukup signifikan antara wawasan orang tua dengan perkembangan social anak. Dalam pengertian ini di peroleh gambaran bahwa ternyata pendidikan orang tua yang tinggi tidak terlalu berpengaruh selama orang tua tersebut belum mampu menunjukkan sikap-sikap penerimaan yang positif terhadap keadaan anak. Namun bagaimanapun juga, latar belakang pendidikan yang tinggi dari orang tua tetap bermanfaat untuk pengetahuannya dalam rangka menyadari

bahwa anaknya memang berbeda dari anak-anak yang lain, sehingga di harapkan usaha penanganan dan terapi dapat di lakukan sedini mungkin.²

Melalui analisis dan pembahasan di atas, maka di peroleh gambaran dan jawaban yang lebih jelas mengapa masing-masing subyek dalam penelitian ini memiliki kematangan social yang berbeda-beda, meskipun mereka memiliki beberapa hal yang sama, yaitu sama-sama penyandang tunagrahita, masing-masing subyek usianya terpaut tidak terlalu jauh dan ke dua terapi sekolah di tempat yang sama serta dengan metode yang sama pula.

² Nury Windawati, *Studi Kasus Kematangan Sosial pada Penyandang Tunarungu di SLB Dharma Pendidikan Sidoarjo*, Skripsi Surabaya, Fakultas Psikologi, 2006, hlm 58 -61